

PEMAKNAAN ILUSTRASI KEPULAN ASAP ROKOK DI
HALAMAN LIPUTAN KHAS MAJALAH FEMINA
(Studi Semiotika Komunikasi Visual Dalam Ilustrasi Kepulan Asap Rokok Di
Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011)

SKRIPSI



oleh :

ASRI WULANDARI
NPM. 0543010395

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011

PEMAKNAAN ILUSTRASI KEPULAN ASAP ROKOK DI HALAMAN
LIPUTAN KHAS MAJALAH FEMINA
(Studi Semiotika Komunikasi Visual Dalam Ilustrasi Kepulan Asap Rokok Di
Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011)

Disusun oleh :

ASRI WULANDARI
NPM. 0543010395

Telah Disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
Pembimbing Utama

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 00361

Mengetahui
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NPT. 195507181983022001

PEMAKNAAN ILUSTRASI KEPULAN ASAP ROKOK DI HALAMAN
LIPUTAN KHAS MAJALAH FEMINA EDISI 26 MARET-1 APRIL 2011
(Studi Semiotika Komunikasi Visual Dalam Ilustrasi Kepulan Asap Rokok Di
Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011)

oleh :

ASRI WULANDARI
NPM. 0543010395

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada tanggal 17 November 2011

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1. Ketua

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 00361

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 00361
2. Sekretaris

Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370 069 400 351
3. Anggota

Zainal Abidin, S.Sos, M.Si
NPTY. 3 7305 99 01701

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
N.P.T. 195507181983022001

ABSTRAKSI

ASRI WULANDARI. PEMAKNAAN ILUSTRASI KEPULAN ASAP ROKOK DI HALAMAN LIPUTAN KHAS MAJALAH FEMINA

(Studi Semiotika Komunikasi Visual Dalam Ilustrasi Kepulan Asap Rokok Di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011).

Penelitian ini didasarkan pada fenomena korban perokok pasif terus berjatuh. Produk hukum yang harusnya bisa memberi perlindungan malah dianaktirikan demi kepentingan ekonomi. Sementara peringatan bahwa perokok pasif menanggung bahaya 5 kali lebih besar dari si pengisap rokok dianggap sepi. Residu saat racun dari asap rokok penyebab berbagai penyakit dan kanker yang mematikan itu melekat ditubuh perokok. Dengan 56,6 juta perokok aktif di Indonesia (ASEAN Tobacco Control Report Card), tak terbayangkan masa depan perokok pasif di tanah air. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung pada penggambaran ilustrasi kepulan asap di halaman liputan khas majalah Femina.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik dari Charles Sanders Pierce. Yang membagi objeknya menjadi tiga kategori yaitu: ikon indeks, simbol. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik, analisis datanya secara kualitatif. Unit analisisnya adalah tanda-tanda yang berupa gambar, tulisan dan warna yang menjadi latar belakang dalam ilustrasi ini yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan segitiga makna dari Pierce (Sign, Object, Interpretan).

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data yang didapat dari ilustrasi yang menampilkan kepulan asap rokok yang menyerupai malaikat maut merupakan konotasi yang sengaja dibuat oleh ilustrator untuk membuat pembaca menemukan tanda-tanda yang tersembunyi di dalam ilustrasi ini. Ilustrator memberikan persepsi yang baru dan berbeda di dalam ilustrasi ini.

Kesimpulan makna dari korpus penelitian ini adalah bahwa ilustrasi ini ingin mengkomunikasikan bahwa tidak merokok bukan berarti lepas dari cekikan maut. Sebaliknya, risiko kematian passive smoker (perokok pasif) jauh lebih tinggi dari si active smoker. Ini diperkuat dengan tanda verbal berupa tulisan Neraka Kepungan Asap Rokok sebagai judul membuktikan asap rokok menyebabkan berbagai penyakit berbahaya mematikan bagi perokok pasif seperti pneumonia, serangan jantung, infeksi saluran pernapasan, kanker paru-paru dan sebagainya. Makna ilustrasi tersebut adalah kepulan asap rokok yang membentuk malaikat maut adalah lambang kematian.

Kata Kunci : Semiotika, pemaknaan ilustrasi, kepulan asap rokok, malaikat maut, neraka

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu memberi penyertaan, berkat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul PEMAKNAAN ILUSTRASI KEPULAN ASAP ROKOK DI HALAMAN LIPUTAN KHAS MAJALAH FEMINA (Studi Semiotika Komunikasi Visual Dalam Ilustrasi Kepulan Asap Rokok Di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret- 1 April 2011) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam memberikan petunjuk, koreksi, dan saran yang bersifat membangun pola pikir, daya kritis, dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan untuk penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan laporan skripsi ini baik secara moral dan material, diantaranya :

1. Prof. Dr. Ir. H. Teguh Soedarto, MP selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
2. Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
3. Juwito, Sos, MSi., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, sekaligus dosen pembimbing utama.
4. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

5. Papa JC (Jesus Christ) Kau Penolongku dan Harapanku, Orang tua yang selalu mendukung dalam doa dan materi.
6. Terry (Suamiku tercinta) dan Elyori Belycia (My Baby) Kalian hadiah terindah dalam hidupku, I Luv U all 4ever&ever, juga pada Mya, Mbak Ayoe, Lik Kan&Fam, Ajeng, Vina, Aang, Hoho dan semua yang mendukungku.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 1 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAKSI	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	1
2.1.1 Ilustrasi Di Media Cetak	11
2.1.2 Komunikasi Visual	12
2.1.3 Fisiologi dan Psikologi Warna	14
2.1.4 Tipografi.....	20
2.1.5 Makna Kematian	23
2.1.6 Asap Rokok.....	24
2.1.7 Malaikat Maut (Malaikat Pencabut Nyawa)	31
2.1.8 Neraka	33

2.2. Semiotika	34
2.3. Model Semiotika Charles Sanders Pierce	37
2.4. Konsep Makna	39
2.5. Makna Denotatif dan Konotatif	43
2.6. Kerangka Berpikir	44

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	47
3.2. Definisi Konseptual	48
3.2.1 Pemaknaan	48
3.2.2 Media Cetak	49
3.2.3 Ilustrasi Di Media Cetak	50
3.3. Korpus	52
3.4. Unit Analisis	53
3.4.1 Ikon (Icon)	54
3.4.2 Indeks (index)	54
3.4.3 Simbol (Symbol)	55
3.5. Penempatan Ikon, Indeks dan Simbol	55
3.6. Teknik Pengumpulan Data	56
3.7. Teknik Analisis Data	57

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	59
4.1.1. Ilustrasi Di Halaman Liputan Khas Majalah Femina	59
4.1.2. Majalah Femina	60
4.2. Penyajian Data	61
4.3. Ilustrasi Di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Berdasarkan Metode Semiotik Charles Sanders Pierce	62

4.4. Analisis Ilustrasi Di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret – 1 April 2011	67
4.4.1. Ikon	67
4.4.2. Indeks	70
4.4.3. Simbol	73
4.5. Makna Keseluruhan Ilustrasi Di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 dalam Model Triangle Of Meaning Pierce	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan Charles Sanders Pierce.....	37
Gambar 2. Model Kategori Tanda oleh Charles Sanders Pierce.....	39
Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian tentang Pemaknaan Ilustrasi Kepulan Asap Rokok di Halaman Liputan Khas Media Cetak.....	46
Gambar 4. Hubungan Ketiga Elemen Pierce pada Ilustrasi Di Halaman Liputan Khas Majalah Femina.....	64
Gambar 5. Tipologi Tanda Pierce pada Ilustrasi di Halaman Liputan Khas Majalah Femina.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Gambar Ilustrasi Kepulan Asap Rokok.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Majalah didefinisikan sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya, yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio dan dijilid dalam bentuk buku, serta diterbitkan secara berkala, seperti seminggu sekali, dua minggu sekali atau sebulan sekali. Ada pula yang membatasi pengertian majalah sebagai media cetak yang terbit secara berkala, tapi bukan terbit setiap hari. Media cetak itu haruslah bersampul, setidaknya-tidaknya punya wajah dan dirancang secara khusus. Selain itu, media cetak itu dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman tertentu. Bentuknya harus berformat tabloid, atau format konvensional sebagaimana format majalah yang ada selama ini.

Pengertian Majalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, mingguan dan sebagainya, serta menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu dan sebagainya. Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi bermacam-macam liputan jurnalistik dalam subyek yang bervariasi. Majalah biasanya memiliki liputan jurnalistik populer yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan

gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Majalah>).

Majalah yang merupakan salah satu media massa yang penerbitannya berkala dan tersekmen pada audiensnya, majalah juga berfungsi sebagai diskusi yang berkelanjutan dan dapat didokumentasikan. Menurut John Fischer, mantan editor majalah Harpers “Menyebut majalah sebagai medium bacaan utama dari generasi ke generasi” (Rivers, Jansen, Peterson, 2003:212).

Majalah merupakan sumber rujukan kehidupan sehari-hari yang murah. Majalah juga membahas berbagai macam masalah kehidupan mulai dari nutrisi, pengasuh anak, aneka masalah keluarga hingga petunjuk dekorasi (Rivers, Jensen, Peterson, 2003:113). Hal ini menjadikan majalah selalu menarik untuk dibaca dan dijadikan pembahasan, kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun karena majalah tidak membutuhkan arus listrik dan tempat khusus seperti halnya media elektronik. Selain itu majalah juga memiliki ikatan emosi yang kuat dengan pembacanya, sehingga majalah mampu membangun opini daripada pembacanya tentang suatu hal dan majalah juga merupakan penafsir berita dan pesan. “.....Di atas semua itu, fungsi terpenting majalah adalah sebagai penafsir berita tampaknya majalah merupakan penafsir terbaik” (Rivers, Jensen, Peterson, 2003:213).

Majalah FEMINA adalah majalah wanita mingguan. Pembaca majalah FEMINA adalah wanita yang terdiri dari bermacam-macam kalangan sosial. Topik-topik yang diangkat adalah Mode, Cantik & Bugar, Kuliner, Fiksi, Artikel, Ahli Menjawab, Yang Tetap, Sayembara, Penawaran Khusus, Liputan Khas dan masih banyak lagi rubik andalan lainnya.

Suatu bentuk informasi yang bisa ditampilkan pada majalah adalah liputan jurnalistik. Penerbitan pers, khususnya majalah, dewasa ini tidak cukup hanya mengandalkan kualitas berita atau naskah, walaupun aspek verbal ini amat penting. Harus diakui bahwa aspek visual (desain) memiliki peran sangat menentukan untuk menangkap calon pembaca. Betapapun menariknya sebuah liputan, jika tidak divisualisasikan dengan baik, boleh jadi tidak akan dibaca.

Sebagai sarana komunikasi, gambar atau ilustrasi merupakan pesan non verbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Namun, pemilihan judul (teks) juga penting selain harus singkat, juga mudah dimengerti dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung didalamnya. Ilustrasi pada majalah tentu saja harus mampu mewakili pesan yang terkandung. (Pudjiastuti, 1999:29).

Ilustrasi digunakan untuk membantu mengkomunikasikan pesan dengan cepat, tepat, serta tegas, dan merupakan terjemahan dari sebuah judul. Ilustrasi sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa mengurai cerita, berupa gambar dan penulisan, yaitu bentuk grafis, informasi yang memikat. Meskipun ilustrasi merupakan attention-getter (penarik perhatian) yang paling efektif, tetapi akan lebih efektif lagi bila ilustrasi tersebut juga menunjang pesan yang terkandung. (Kusmiati, 1999:44).

Dari uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa ilustrasi merupakan salah satu wujud lambang (symbol) atau bahasa visual, keberadaanya dikelompokkan dalam kategori bahasa komunikasi non-verbal, dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan ataupun ucapan, dan merupakan ungkapan

ide dan pesan dari penulis dan penerbit kepada publik yang dituju melalui simbol berwujud gambar, tulisan, dan lainnya.

Pesan yang disampaikan dalam ilustrasi, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal dilihat dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya, apakah secara ikon, indeks maupun simbolis. Ilustrasi dalam halaman liputan khas majalah FEMINA Edisi 26 Maret-1 April 2011 tersebut jika diatasmamakan seni tidak ada masalah, karena seni berbicara tentang keindahan, kreatifitas, dan kebebasan berekspresi dan berimajinasi. Semakin tidak biasa suatu karya seni, semakin unik karya seni tersebut. Namun ilustrasi pada artikel tersebut menggambarkan fenomena saat ini.

Sebagai *symbolic speech*, maka penyampaian pesan yang terdapat dalam ilustrasi tidak dilakukan secara langsung tetapi dengan bahasa simbol. Simbol-simbol pada gambar tersebut merupakan simbol yang disertai maksud (*signal*) yang digunakan dengan sadar oleh orang yang mengirimnya (*si pengirim*) dan mereka yang menerimanya (*si penerima*), (Van Zoest, 1993:3). Dengan demikian jelas bahwa proses komunikasi itu sebenarnya mencakup pengiriman pesan dari sistem saraf seseorang kepada sistem saraf orang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna yang sama dengan yang ada dalam benak *si pengirim*. Simbol-simbol atau tanda-tanda pada sebuah ilustrasi baik itu verbal maupun visual bukanlah tidak berarti apa-apa, atau dengan kata lain mewakili sesuatu selain dirinya, di dalam ia mengemban sebuah makna yang dapat digali

kandungan faktualnya atau dengan kata lain bahasa simbolis tersebut menciptakan situasi yang simbolis pula, artinya penuh dengan tanda tanya atau hal-hal yang harus diungkap maksud dan arti yang terkandung dalam simbolnya.

Melalui penciptaan sebuah ilustrasi, terutama ilustrasi dalam liputan jurnalistik sebuah majalah, realitas cerita dalam majalah tersebut yang ditangkap oleh ilustrator dapat saja berbenturan dengan kerangka pemikirannya sendiri, sebuah tempat yang terdapat dalam diri seorang ilustrator, tempat dimana ilustrasi itu berdiri. Dalam pengertian lain, ilustrator sangatlah ditentukan oleh siapa yang berdiri dibelakangnya, dengan demikian akan sangat dibutuhkan pengetahuan serta wawasan dalam melakukan interpretasi terhadap sebuah tulisan atau cerita sesuai dengan konteksnya.

Dalam bidang perancangan grafis, sebuah desain liputan jurnalistik berkembang menjadi desain komunikasi visual, banyak memanfaatkan daya dukung gambar sebagai lambang visual, guna mengefektifkan pesan komunikasi yang terdapat pada ilustrasi liputan jurnalistik. Upaya mendayagunakan lambang visual berangkat dari anggapan bahwa bahasa visual memiliki karakteristik bersifat khas untuk menimbulkan kesan tertentu pada pengamatnya. (<http://www.fsrd.itb.ac.id/thesisdisertasi/magister-desainangkatan-2000>).

Liputan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil meliput. Sedangkan jurnalistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. (<http://kamusbahasaindonesia.org/Liputan/Jurnalistik>). Jadi, pengertian liputan jurnalistik dalam KBBI diartikan sebagai “hasil dari meliput segala sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran”. Sementara jurnalisme

dijelaskan sebagai “pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya”.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam proses memaknai dan memahami ilustrasi dari liputan jurnalistik majalah Femina ini, siapaun berhak mendasarkan pemaknaan berdasarkan field of experience dan frame of reference dan pengalaman kultural pembaca. Sehingga hasil pemaknaan dari setiap individu tentu saja akan berbeda-beda. Ilustrasi pada rubik liputan khas di media cetak, terasa sangat menarik untuk diteliti, fokus dalam penelitian ini adalah menyangkut gambar, tanda atau simbol, dan tulisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang ada di halaman liputan khas serta penggambaran kepulan asap rokok berupa malaikat pencabut nyawa atau lazim disebut malaikat maut.

Menurut Charles Sanders Pierce, salah satu tokoh Semiotika, tanda (representamen) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretan adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segi tiga semiotik. Tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang

sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, foto Sri Sultan Hamengku Buwono X sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah ikon Sultan. Dalam ilustrasi di halaman liputan khas ini ikonnya adalah foto malaikat pencabut nyawa dari kepulan asap rokok, foto rokok, dan foto asbak. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap atau api, asap menunjukkan adanya api. Indeks pada gambar ilustrasi di halaman liputan khas ini adalah asap rokok dan tulisan “Neraka Kepungan Asap Rokok”. Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol dalam ilustrasi tersebut adalah neraka, ini karena kepulan asap membentuk sosok malaikat pencabut nyawa yang siap membawa korbannya kepada kematian.

Melihat pesan yang ditampilkan dalam ilustrasi pada rubik liputan khas ini, peneliti melihat kepulan asap rokok yang menyerupai sosok malaikat pencabut nyawa sebagai penggambaran iklan nonverbal yang ditampilkan pada ilustrasi. Malaikat pencabut nyawa yang terbentuk dari kepulan asap rokok didalam iklan sebagai obyek yang digambarkan begitu nyata dengan membawa tongkat berpisau seperti sedang bersiap mencari nyawa seseorang untuk membawanya kepada maut atau kematian.

Ilustrasi pada rubik liputan khas ini layak untuk diteliti karena korban perokok pasif terus berjatuhan. Tidak merokok bukan berarti lepas dari cekikan maut. Sebaliknya, risiko kematian passive smoker ini jauh lebih tinggi dari si active smoker. Badan Kesehatan Dunia (WHO) November 2010 memperkirakan

bahwa angka kematian akibat menjadi perokok pasif mencapai 600.000 jiwa per tahunnya! Sebagian besar terjadi di Negara-negara berkembang, seperti Asia dan Afrika Selatan, yang mencapai 2/3 dari total jumlah. Dari 600.000 jiwa tersebut, sebanyak 379.000 kematian adalah penyakit jantung, 165.000 karena infeksi pernapasan, 36.900 disebabkan oleh asma, dan sisanya kanker paru-paru. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:39)

Dokter dari Departemen Pulmonologi & Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia, dr. Wahyu Aniwidyaningsih, SpP(K), menjelaskan bahwa secara klinis, penyakit pneumonia merupakan peradangan paru-paru yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, parasit). Gejalanya adalah demam, menggigil, suhu tubuh meningkat, sesak napas dan dada terasa nyeri, serta batuk dengan dahak kental berwarna kuning-hijau, dan terkadang disertai darah. Paru-paru perokok pasif rentan terhadap infeksi berbagai bakteri, virus, jamur, atau parasit penyebab peradangan tadi. Sebab saat berada di dekat perokok, seorang perokok pasif akan menghirup dari dua sumber racun dalam waktu bersamaan. Sumber utama (mainstream) adalah asap rokok yang dikepulkan perokok. Sumber kedua (sidestream) adalah hasil pembakaran kertas pembungkus rokok dan tembakau, dalam bentuk partikel halus berukuran 10 mikro meter atau kurang yang dapat menyebabkan iritasi dan kerusakan pada sel-sel saluran napas dan paru. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:39)

Korban perokok pasif terus berjatuhan. Produk hukum yang harusnya bisa memberi perlindungan malah “dikebiri” dan dianaktirikan demi kepentingan ekonomi. Sementara peringatan bahwa perokok pasif menanggung bahaya 5 kali lebih besar dari si pengisap rokok dianggap sepi. Bagai kulit kedua, residu saat

racun dari asap rokok penyebab berbagai penyakit dan kanker yang mematikan itu melekat di tubuh perokok. Membawanya pulang kerumah sama saja membawa istri, suami, dan anak-anak Anda selangkah lebih dekat kepada maut! Dengan 56,6 juta perokok aktif di Indonesia (ASEAN Tobacco Control Report Card), tak terbayangkan masa depan suram para perokok pasif di tanah air. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:39).

Dengan pemilihan model semiotika Peirce yang digunakan dalam penelitian ini, maka sebagaimana pengertiannya tentang tanda-tanda dan berbagai hal yang berhubungan dengan ilustrasi, cara berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan pesan, serta cara mengkomunikasikannya. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mencoba menginterpretasikan dan menafsirkan pesan, makna, tanda, dan gambar yang ditampilkan dalam ilustrasi di rubik liputan khas tentang kepulan asap rokok dengan judul neraka kepungan asap rokok dengan menggunakan teori segitiga makna (Triangle Meaning) Charles Sander Peirce.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah pemaknaan ilustrasi kepulan asap rokok dalam liputan khas di media cetak?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini selain bertujuan untuk mengetahui Pemaknaan Ilustrasi dalam rubik liputan khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011 ke dalam sistem komunikasi berupa tanda dan lambang dengan pendekatan teori semiotika.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis: dapat menambah referensi bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya FISIP program studi Ilmu Komunikasi mengenai studi Semiotik Visual gambar di media cetak.

Kegunaan Praktis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pihak pembuat desain ilustrasi liputan jurnalistik majalah agar semakin kreatif dalam menggambarkan ilustrasi dalam liputan jurnalistik majalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Ilustrasi Di Media Cetak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian ilustrasi adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan dapat pula berupa gambar, desain atau diagram untuk menghias halaman pada media cetak. Sesuai dengan pengertian tersebut maka ilustrasi artikel majalah adalah sebuah gambar atau lukisan dan tulisan-tulisan yang dipergunakan untuk menghias sebuah majalah sekaligus sebagai media untuk memperjelas pandangan dan penilaian akan suatu fenomena kehidupan selain berita yang terdapat dalam majalah tersebut.

Dengan adanya ilustrasi berupa gambar pada liputan jurnalistik sebuah majalah, khalayak atau pembaca diharapkan tertarik dan tergugah untuk mengetahui pesan dari berita yang disampaikan redaksi. Melalui ilustrasi pembaca dapat lebih mudah mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap isi berita yang terdapat pada opini atau laporan utama sebuah majalah.

Gambar adalah lambang lain yang digunakan dalam berkomunikasi non-verbal, gambar dapat digunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Gambar merupakan salah satu wujud lambang atau bahasa visual yang didalamnya terkandung struktur rupa seperti garis, warna dan komposisi. Keberadaannya dikelompokkan dalam kategori bahasa komunikasi non-

verbal, ia dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Gambar banyak dimanfaatkan sebagai lambang visual pesan guna mengefektifkan komunikasi. (<http://puslitpetra.ac.id/journals/desain>).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka ilustrasi dalam liputan jurnalistik majalah sangat berperan dalam mengefektifkan komunikasi, karena merupakan sebuah proses komunikasi, dimana terdapat informasi atau pesan yang sengaja digunakan oleh komunikator (pengarang atau ilustrator) untuk didampaiakan atau ditransmisikan kepada komunikan (khalayak atau pembaca) dengan menggunakan bahasa. Namun, dalam rubrik liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011 yang berjudul Neraka Kepungan Asap Rokok ini, bahasa yang digunakan dalam ilustrasi adalah bahasa yang berupa gambar atau lukisan yang menampilkan sesosok malaikat maut yang lazim disebut malaikat pencabut nyawa bersenjatakan tongkat berujung pisau seperti sabit yang terbentuk dari kepulan asap rokok di atas asbak diabstraksikan sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian khalayak atau pembaca mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh kepulan asap rokok di sekitar perokok pasif.

2.1.2. Komunikasi Visual

Hampir setiap orang melakukan kegiatan komunikasi, persepsi, dan proses informasi termasuk terhadap informasi pesan dalam sebuah artikel. Dengan kemampuan memantau lingkungan, manusia dapat memilih dan menetapkan yang baik dan yang buruk, memahami sebab akibat serta mampu

mengendalikan atau mempengaruhi lingkungan demi peningkatan taraf hidupnya (Mulyana, 2003:48).

Sejak awal sejarah terciptanya manusia di alam raya ini, komunikasi antar manusia adalah bagian yang paling penting dalam berkomunikasi tersebut. komunikasi visual yang dalam bentuk kehadirannya seringkali perlu ditunjang dengan suara, pada hakikatnya adalah suatu bahasa. Tugas utamanya membawakan pesan dari seseorang, lembaga atau kelompok masyarakat tertentu kepada yang lain (Pirous dalam Tinarbuko, 2003:31-32).

Sebagai bahasa, maka efektifitas penyampaian pesan tersebut menjadi pemikiran utama seorang pendesain komunikasi visual. Komunikasi visual sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia dibidang informasi visual melalui lambang-lambang kasat mata, dewasa ini mengalami perkembangan pesat. Hampir disegala sektor kegiatan, lambang-lambang atau simbol-simbol visual hadir dalam bentuk gambar, sistem tanda, corporate identity, sampai berbagai display produk di pusat pertokoan dengan aneka daya tarik.

Gambar merupakan salah satu wujud lambang atau bahasa visual yang didalamnya terkandung struktur rupa seperti: garis, warna dan komposisi. Keberadaannya dikelompokkan dalam kategori bahasa komunikasi non-verbal, ia dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan ataupun ucapan.

Di dalam rancangan grafis yang kemudian berkembang menjadi desain komunikasi visual banyak memanfaatkan daya dukung gambar sebagai lambang visual pesan guna mengefektifkan komunikasi. Upaya mendayagunakan lambang visual berangkat dari premis (dasar pemikiran)

bahwa bahasa visual memiliki karakteristik yang bersifat khas. Bahkan sangat istimewa untuk menimbulkan efek tertentu pada pengamatannya. Hal demikian ada kalanya sulit dicapai bila diungkapkan dengan bahasa verbal.

2.1.3. Fisiologi dan Psikologi Warna

Alam semesta telah mengkaruniai warna-warna untuk keperluan fisik dan rohani kita. Kita secara aktif atau pasif bertidak balas terhadap warna. Warna dapat mempengaruhi perasaan hati, kita dapat ada warna yang dapat menaikkan semangat, mengembangkan rangsangan dan menekan perasaan. Kita biasa gunakan istilah seperti “feeling blue”, “yellow bellied”, “green with envy”, dan “seeing red” tanpa memikirkan makna yang tersirat.

Kemampuan warna menciptakan impresi, mampu menimbulkan efek-efek tertentu. Secara psikologis diuraikan oleh J. Linschoten dan Drs. Mansyur tentang warna sebagai berikut:

“warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda (Mofit, 2004:28)”.

Dari pemahaman di atas dapat dijelaskan bahwa warna, selain hanya dapat dilihat dengan mata ternyata mampu mempengaruhi perilaku seseorang, menampilkan identitas, menyampaikan pesan, mempengaruhi penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya seseorang pada suatu benda.

Pada teoritis bahasa mengemukakan bahwa kebanyakan kata memiliki makna yang majemuk. Setiap kata-kata seperti: merah, kuning, hitam, dan putih memiliki makna (konotatif) yang berlainan. Dalam Rogets Thesaurus,

seperti yang dikutip Dedy Mulyana (2003:260-261), terdapat kira-kira 12 sinonim untuk kata hitam, dan beberapa kepercayaan warna-warna hitam dan abu-abu memiliki asosiasi yang kuat dengan bahasa, hitam tidak bisa dipisahkan dari hal-hal yang buruk dan negative, misal daftar hitam, dunia hitam, kambing hitam, ilmu hitam, sedangkan terdapat 134 sinonim untuk kata putih, dan semua artinya positif. Warna putih kebalikan dari warna hitam, putih mewakili sesuatu yang menyenangkan dan mencerminkan segala sesuatu yang bersifat kebaikan seperti: murni, bersih, suci, dan inosen. Jadi kata hitam umumnya berkonotasi negative sedangkan kata putih berkonotasi positif (Sobur, 2001:25). Warna mampu memberi pemaknaan tentang suatu hal, misalnya warna merah, merah bisa berarti api atau darah, di beberapa kata, kata merah darah lebih tua dibandingkan dengan kata merah itu sendiri, namun di beberapa bahasa kata merah digunakan pada saat bersamaan menjadi merah darah, karena merah dapat diartikan sebagai hasrat kuat dalam hubungannya dengan iklan, kebenaran atau kejayaan, namun tak jarang pula warna merah diartikan sebagai suatu kebencian dan dendam, tergantung dari situasi dan kondisi.

Dengan memahami maksud dan kesan-kesan fisiologi dan psikologi yang dibawa oleh warna, maka kita akan mengetahui apa yang hendak dikomunikasikan oleh warna. Warna-warna memiliki karakter potensi yang mampu memberikan kesan pada seseorang dapat diartikan sebagai berikut:

a. Putih 'white'

Merupakan warna yang paling terang, memiliki sifat suci, agung, bersih, perlindungan, positif, kedamaian, kesederhanaan, kematian,

spiritualitas, kedewasaan, cocok dengan semua warna. Walau bagaimanapun, terlalu banyak putih membawa kepada sejuk dan terasing, karena putih membedakan kita antara satu sama lain. (Mofit, 2003:29).

b. Merah 'red'

Bersifat hangat, kuat dan manusiawi. Perasaan yang meluap-luap, keberanian, kegairahan, pertentangan, penuh semangat, pendirian yang teguh, kasih sayang, kecerdasan diri, kemesraan, tindakan (pikirkan tentang api). Merah adalah warna yang berpengaruh tinggi dan dihubungkan dengan daya hidup dan cita-cita. Dapat membantu mengatasi pikiran negative. Namun juga dihubungkan dengan kemarahan. (Mofit, 2003:29).

c. Merah Muda 'pink'

Kasih sayang dan romantis, belas kasihan, persahabatan, kelembutan dan kewanitaian. Warna ini dapat memberikan kelegaan, ketenangan, kemesraan dan "nurturing" pemeliharaan dan pengasuhan. Ia mengurangi rasa lekas marah dan agresif. Warna ini akan memberikan kita rasa dicintai dan dilindungi. Ia juga mengatasi kesunyian, kekecewaan, "oversensitivity" mudah tersinggung.

d. Oranye 'Orange'

Melambangkan harga diri, hangat, kelincahan, ramah, kepekaan, kreativitas, kematangan. Ia membebaskan dan melepaskan perasaan dan meringankan rasa mengkasihani diri sendiri, rendah diri. Warna ini memperbaharui minat terhadap hidup, berkesan sebagai

“antidepressan” anti-depresi dan merangsang semangat, melambangkan kesegaran, kesehatan, daya tahan dan kecantikan. (www.bahasawarna.com).

e. Nila ‘Indigo’

Kuasa, penyembuhan, magic, “combating” perlawanan, jangkitan dan penyakit, kerohanian, penyembuhan secara psikis, pengadilan, perayaan. Indigo atau nila merupakan warna yang dianggap berkuasa dan dikaitkan dengan otak kanan yang mendorong kata hati dan imajinasi.

f. Ungu ‘violet’

Ungu mempunyai kesan yang mendalam kepada jiwa bersifat agung, wibawa, dikaitkan dengan perlindungan jiwa dan pengendalian perasaan, emosi, obsesi, kebimbangan. Warna ini juga dikaitkan dengan seni dan musik, misteri dan kepekaan kepada kecantikan serta keunggulan, mendorong kreativitas, inspirasi, kejiwaan dan belas kasihan.

g. Kuning ‘yellow’

Riang gembira, bercahaya, mengandung harapan, kuat, kesan luas, penemuan. Warna kuning adalah warna yang dikaitkan dengan kecerahan dan menaikkan semangat, “celebration of sunny days” merayakan hari yang cerah. Membuat keputusan dan penilaian yang baik, penyerapan ide baru, dan kelebihan melihat pelbagai pendapat. Ia melahirkan kepercayaan kepada diri sendiri dan menggalakkan sikap yang optimis. Namun begitu, warna kuning pudar adalah warna

ketakutan. Varian warna kuning gelap/kusam diasosiasikan dengan bahaya/peringatan, keterbuangan, kematian, kesakitan dan juga kecemburuan. (Yoga dalam Berkreasi Membuat Logo dengan Corel Draw 12, 2005:30).

h. Hijau ‘green’

Tenang, menghibur atau gembira, nyaman, alami. Mempunyai sifat keseimbangan dan selaras, membangkitkan ketenangan, pengurangan tekanan, menyeimbangkan dan melegakan perasaan dan tempat mengumpulkan daya-daya baru. Kekayaan, penyembuhan, pertumbuhan, kesuburan, kejayaan, kesehatan, harmoni, permulaan yang baru, pembaharuan (pikirkan tentang tumbuhan hijau).

i. Biru ‘blue’

Sebagai warna yang menimbulkan kesan dalamnya sesuatu (dediepte). Menggambarkan perasaan tenteram, ketenangan dan kenyamanan, teknologi, kepercayaan, air, laut, kreatifitas, ide, berbagi, empati, loyalitas, idealisme. Berperan dalam pengawalan mental, “clarity and creativity” kejernihan dan kreatifitas.. biru tua mempunyai kesan yang menenangkan, membenarkan kita untuk terhubung dengan kata hati dan sifat kewanitaan. Namun, biru yang terlalu gelap cenderung membawa kepada tekanan. (Mofit, 2003:29).

j. Cokelat ‘brown’

Kokoh, mantap, dapat dipercaya, pasti, kewanitaan. Warna coklat adalah warna tanah, Bumi, kayu, daya tahan, bobot. Cokelat bermaksud kemapanan, meringankan rasa ketidakselamatan.

Bagaimanapun, warna ini juga berhubungan untuk menyembunyikan emosi, mengelakkan dari segi ketakutan terhadap dunia luar dan juga kesempitan pemikiran, ini adalah kesan daripada kekurangan penghargaan diri sendiri, depresi dan penuaan.

k. Hitam ‘black’

Hitam melambangkan power, kecanggihan, kematian, misteri, titik awal sebuah kehidupan, ketakutan, kesedihan, keanggunan, perlindungan, mengikat, sesuatu yang negative, berkuasa, murung. Hitam juga merupakan warna misterius, warna malam dan warna kegelapan. Hitam adalah titik nadir, namun juga titik awal sebuah kehidupan. (Yoga dalam Berkreasi Membuat Logo dengan CorelDraw 12, 2005:35).

Dalam ilustrasi kepulan asap rokok di artikel media cetak, perpaduan warna hitam menjadi latar/background iklan, warna putih dari kepulan asap rokok yang membentuk malaikat pencabut nyawa menjadi lambang maut atau kematian, serta indeks tulisan dalam iklan menggunakan font huruf Sans Serif yang memiliki ciri hurufnya sama tebal dan tidak mempunyai kaki atau sirip pada ujungnya.

Asosiasi warna dan model tulisan seperti yang sudah dijelaskan diatas, mempunyai maksud dan tujuan yang akan dibahas lebih mendalam pada bab selanjutnya. Warna hitam yang menjadi latarbelakang ilustrasi di liputan khas tersebut melambangkan kematian. Warna putih dari asbak dan rokok serta kepulan asap rokok yang membentuk sesosok malaikat maut juga melambangkan kematian. Warna putih dalam tulisan “NERAKA” memberi

kesan spiritualitas dan kematian. Sedangkan warna kuning pudar dalam tulisan “KEPUNGAN ASAP ROKOK” memberi kesan ketakutan yang menyerang perokok pasif.

2.1.4. Tipografi

Tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak. Menyusun meliputi merancang bentuk huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki. Huruf yang akan dicetak pada suatu media tertentu, baik menggunakan mesin cetak offset, mesin cetak desktop, cetak sablon pada body pesawat terbang, border pada kostum pemain sepak bola, maupun publikasi di halaman website.

Huruf dan tipografi dalam perkembangannya menjadi ujung tombak guna menyampaikan pesan verbal dan pesan visual kepada seseorang, sekumpulan orang, bahkan masyarakat luas yang dijadikan tujuan akhir proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau target sasaran.

Pemilihan huruf menyebabkan desainer harus cermat dalam memilih tipografi yang tepat untuk karyanya. Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja bisa berarti suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Hal ini dikarenakan adanya fungsional dan nilai estetika dalam suatu huruf. Pemilihan huruf harus disesuaikan dengan citra yang ingin diungkapkan. (Kusrianto, 2007:190). Huruf yang telah disusun secara tipografis merupakan elemen dasar dalam membentuk sebuah

tampilan desai komunikasi visual diyakini dapat memberikan inspirasi untuk membuat sebuah komposisi yang menarik. Sedangkan bentuk tipografi saat ini mengalami perkembangan dari fase penciptaan dengan tangan (hand drawn) hingga mengalami komputerisasi. Fase komputerisasi membuat penggunaan tipografi menjadi lebih mudah dan dalam waktu yang relatif lebih cepat dengan berbagai pilihan jenis huruf yang jumlahnya ratusan. Berikut adalah beberapa jenis huruf berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh James Craig, antara lain sebagai berikut:

1. Huruf Roman

Adalah kategori huruf yang ditandai dengan sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Huruf Roman memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminim.

2. Huruf Egyptian

Adalah jenis huruf yang memiliki ciri kaki yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh jenis ini adalah kokoh, kuat, kekar dan stabil.

3. Huruf Sans Serif

Adalah jenis huruf tanpa sirip/serif, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah modern, kontemporer dan efisien.

4. Huruf Script

Huruf jenis ini menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkan adalah sifat pribadi dan akrab.

5. Huruf Miscellaneous

Huruf jenis ini merupakan perkembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Jenis huruf ini lebih mementingkan nilai hiasnya daripada nilai komunikasinya. Bentuknya senantiasa mengedepankan aspek dekoratif. Kesan yang ditampilkan adalah dekoratif dan ornamental.

<http://dekill.blogspot.com/2011/03/makna-dari-fontjenis-huruf-tipografi.html>

Seorang desainer komunikasi visual harus mampu memilih dan memainkan huruf-huruf tertentu dalam melakukan aktifitas perancangan. Ia harus menjadikan rangkaian huruf menjadi kata atau kalimat yang tidak sekedar bisa dibaca dan dimengerti maknanya. Tetapi lebih dari itu, seorang desainer komunikasi visual harus piawai menampilkan tipografi yang enak dipandang mata dan lebih melancarkan pembaca memahami makna pesan yang disampaikan melalui desain komunikasi visual berupa ilustrasi.

Dengan demikian keberadaan tipografi dalam rancangan karya desain komunikasi visual di media cetak sangat penting. Sebab melalui perencanaan dan pemilihan tipografi yang tepat baik untuk ukuran, warna, dan bentuk diyakini mampu menguatkan isi pesan dalam artikel tersebut. Huruf dan

tipografi adalah elemen penting yang sangat diperlukan guna mendukung proses penyampaian pesan verbal maupun visual.

2.1.5. Makna Kematian

Mati adalah kebalikan dari hidup, maka tanda-tanda kematian berarti merupakan kebalikan dari tanda-tanda kehidupan, yang nampak dengan hilangnya kesadaran dan kehendak, tiadanya pengindraan, gerak, dan pernapasan serta berhentinya pertumbuhan dan kebutuhan akan makan.

Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya mati secara permanent, baik dari penyebab alami seperti penyakit atau dari penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Setelah kematian, tubuh makhluk hidup mengalami pembusukan. Semua orang tidak akan tahu apa itu kematian, bagaimana rasa kematian dan lain-lain. Sampai orang itu merasakan kematian. Bisa saja itu hal yang menyenangkan, bisa saja itu hal yang paling mengerikan yang ada di dunia. Ada pepatah seperti ini “when life ends, the mystery of life begins”. Jadi orang-orang akan memulai hidup setelah kematian. (www.maknakematian.com).

Ada beberapa penyebab mengapa orang itu mengalami kematian, yaitu:

1. Seiring penuaan usia makhluk hidup, tubuh mereka akan perlahan-lahan mulai berhenti bekerja.
2. Jika tubuh tidak mampu melawan penyakit, atau tidak diobati.
3. Kecelakaan seperti tenggelam, tertabrak, dan terjatuh dari ketinggian.
4. Lingkungan dengan suhu yang sangat dingin atau yang terlalu panas.

5. Pendarahan yang diakibatkan luka yang parah.
6. Kekurangan makanan, air, udara dan perlindungan.
7. Diserang dan dimakan (pembunuhan).
8. Infeksi dari gigitan hewan berbisa maupun hewan yang terinfeksi virus berbahaya.
9. Kematian disaat tidak terbangun dari tidur.
10. Kematian sebelum lahir, karena perawatan janin yang tidak benar.
11. Bunuh diri / mengakhiri hidup sendiri.

2.1.6. Asap Rokok

Asap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran. Sedangkan rokok dalam KBBI berarti gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). (<http://kamusbahasaindonesia.org/asap-rokok>). Berdasarkan definisi tersebut, maka asap rokok adalah uap yang ditimbulkan dari pembakaran tembakau yang digulung kertas.

Penelitian mengenai bahaya rokok sudah sangat banyak dilakukan oleh para ahli. Semua penelitian tentang rokok menyatakan bahwa asap rokok memang berbahaya untuk kesehatan. Namun, hal itu tidak berpengaruh besar terhadap kesadaran masyarakat dunia akan bahaya asap rokok. Mereka justru terkesan mengabaikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli. (www.bahayarokok.com).

Di berbagai belahan Negara, penggunaan rokok juga sudah mulai dibatasi. Pemerintah setempat biasanya menaikkan pajak terhadap produksi

rokok guna meminimalisasi peredaran rokok di masyarakat. Di Indonesia, perokok yang terlihat merokok dengan bebas di area umum, akan dikenai sanksi. (www.bahayarokok.com).

Zat yang terkandung dalam rokok sebenarnya tidak lazim digunakan untuk tubuh manusia. Di dalam rokok, terdapat zat-zat kimia untuk membuat obat pel, racun tikus, kapur barus, pewangi pakaian yang berbentuk padat, pupuk urea, hingga bahan campuran untuk membuat batu baterai yang tentu saja akan membahayakan kesehatan manusia. Selain kanker paru-paru, penyakit yang disebabkan oleh asap rokok adalah kanker saluran pernapasan, peradangan paru-paru (pneumonia), kanker rahim, kanker saluran kencing, kanker mulut, juga dapat menyebabkan serangan jantung, dan lain-lain. (www.bahayarokok.com).

Korban perokok pasif terus berjatuhan. Tidak merokok bukan berarti lepas dari cekikan maut. Sebaliknya, risiko kematian passive smoker ini jauh lebih tinggi dari si active smoker. Badan Kesehatan Dunia (WHO) November 2010 memperkirakan bahwa angka kematian akibat menjadi perokok pasif mencapai 600.000 jiwa per tahunnya! Sebagian besar terjadi di Negara-negara berkembang, seperti Asia dan Afrika Selatan, yang mencapai 2/3 dari total jumlah. Dari 600.000 jiwa tersebut, sebanyak 379.000 kematian adalah penyakit jantung, 165.000 karena infeksi pernapasan, 36.900 disebabkan oleh asma, dan sisanya kanker paru-paru. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:39)

Dokter dari Departemen Pulmonologi & Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia, dr. Wahyu Aniwidyaningsih, SpP(K), menjelaskan bahwa secara

klinis, penyakit pneumonia merupakan peradangan paru-paru yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, parasit). Gejalanya adalah demam, menggigil, suhu tubuh meningkat, sesak napas dan dada terasa nyeri, serta batuk dengan dahak kental berwarna kuning-hijau, dan terkadang disertai darah. Paru-paru perokok pasif rentan terhadap infeksi berbagai bakteri, virus, jamur, atau parasit penyebab peradangan tadi. Sebab saat berada di dekat perokok, seorang perokok pasif akan menghirup dari dua sumber racun dalam waktu bersamaan. Sumber utama (mainstream) adalah asap rokok yang dikepulkan perokok. Sumber kedua (sidestream) adalah hasil pembakaran kertas pembungkus rokok dan tembakau, dalam bentuk partikel halus berukuran 10 mikro meter atau kurang yang dapat menyebabkan iritasi dan kerusakan pada sel-sel saluran napas dan paru. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:39)

Dari 4000 zat kimia berbahaya yang terkandung dalam sebatang rokok, hanya 25% yang masuk ke tubuh perokok, sementara 75% dihirup oleh orang disekelilingnya. Sementara perokok aktif masih bisa mengandalkan filter pada rokok mereka, maka perokok pasif harus menerima limpahan zat karsinogenik, seperti nitrosamine dan polycyclic aromatic hydrocarbon pada tembakau, secara mentah-mentah. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:40)

Menurut penelitian WHO, anak-anaklah yang paling sering terekspos oleh asap rokok. Global Youth Survey (1992-2006) mengungkap, sebanyak 81% anak usia 13-15 tahun di Indonesia menjadi perokok pasif. Parahnya, kebanyakan dari anak-anak ini justru menjadi korban di rumahnya sendiri.

Terkadang tak hanya sang ayah yang merokok, tapi ibunya juga. Akibatnya semua ruangan tak lepas dari kepulan atau bau menyengat asap rokok. Tanpa disadari, residu dari asap rokok, seperti gas nikotin, ini akan terlepas ke udara dan menempel pada permukaan furniture, gorden, bantal, bed cover, dinding, atau lantai di ruangan tersebut hingga berbulan-bulan. Apabila bereaksi dengan gas polutan di ruangan tertutup, seperti asam nitrit (HONO), akan menghasilkan TSNA (Tobacco-specific nitrosamines) yang bersifat karsinogen (memicu kanker). Kadar TSNA ruangan yang pernah ditinggali asap rokok 10 kali lebih besar daripada ruangan yang tidak pernah dipakai merokok. (dr. Wahyu, mengutip hasil temuan terkini para peneliti dari Lawrence Berkeley National Laboratory, AS (2010)). (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:40)

Apabila perokok pasif dikenal dengan istilah secondhand smoking, maka mereka yang terimbas oleh residu asap rokok yang menempel di ruangan disebut thirdhand smoking. Perokok aktif yang mengaku tidak merokok di rumah pun tetap membawa racun itu pulang. Sebab residu itu menempel pada pakaian dan permukaan kulit perokok aktif yang terekspos asap rokok. Bersamaan dengan pelukan dan ciuman kangen perokok pada anak, istri, suami, saat itu juga perokok aktif telah memindahkan racun karsinogenik itu kepada mereka. Benarlah ungkapan yang mengatakan bahwa “merokok sama saja dengan kegiatan membakar uang”. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:40)

Peraturan pemerintah mengenai bahaya merokok sudah sangat gencar dilakukan. Bahkan, dalam setiap kemasan rokok pun kita dapat membaca

bahaya-bahaya rokok yang ditimbulkan akibat merokok. Namun, sepertinya pemberantasan terhadap rokok ini sangat sulit dilakukan. Hal ini seperti lingkaran setan yang tidak berujung.

Debat yang mempertentangkan dampak serius kesehatan akibat rokok dengan nasib ribuan buruh dan tenaga kerja pabrik rokok, masih berlangsung. Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI) dalam situsnya menulis, penerimaan Negara dari cukai rokok pada tahun 2009 berjumlah Rp. 55 Triliun. Industri ini juga diklaim memberi penghidupan kepada 6.000.000 tenaga kerja langsung dan tak langsung. Benarkah penetapan kebijakan produksi rokok akan berdampak besar pada perekonomian bangsa dan nasib buruh kecil?. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:40, 42)

Alasan ini sebenarnya sudah terpatahkan. Lembar fakta yang dikeluarkan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan WHO mengungkap, penerimaan Negara dari cukai rokok ini hanya menyumbang 5%-7% saja dari penerimaan Negara. Lagi pula, cukai rokok tidak dibayar oleh perusahaan rokok, tapi oleh pembelinya. Jadi, klaim bahwa sumbangan tersebut dari pabrik rokok, menjadi kurang tepat. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:42)

Lembar fakta ini juga mengungkap bahwa dari segi tenaga kerja, juga tidak sebesar klaim. Data statistik Perkebunan 2007-2009 yang dikeluarkan Ditjen Perkebunan dan BPS (1996-2007) mencatat, bahwa proporsi petani tembakau hanya 400.000 sampai 900.000-an atau hanya 0,5%-1% dari total pekerja.

Sebenarnya, pemerintah bukannya tidak peduli terhadap isu kesehatan dibalik asap rokok ini. Bahkan, pemerintah berhasil membuat terobosan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No.81 Tahun 1999 tentang Penanganan Masalah Merokok bagi Kesehatan. Lwat PP ini, kandungan tar dan nikotin pada rokok dibatasi, maksimum 20 mg untuk tar dan 1,5 mg untuk nikotin. Tayangan iklan rokok di media massa elektronik juga tidak diperbolehkan. (Liputan Khas pada majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:39)

Kebijakan yang berpihak pada kesehatan ini dalam perjalanannya mengalami “pengikisan” taring. Ditandai dengan terbitnya PP No.19 Tahun 2003 di masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri. PP tentang pengamanan rokok bagi kesehatan ini memberi celah bagi industri rokok untuk mengiklankan produknya pada pukul 21.30 sampai 05.00 waktu setempat. Ditambah “bungkus” iklan yang menarik, makin banyak orang muda, bahkan remaja, yang tertarik untuk mengkonsumsi rokok.

Sementara draf UU Pengendalian Dampak Produk Tembakau kandas di tangan DPR, pemerintah provinsi Jakarta mencoba membuat terobosan. Salah satunya dengan mengamandemen Peraturan Gubernur (Pergub) No. 75 Tahun 2005 tentang kawasan dilarang merokok dengan Pergub No. 88 Tahun 2010. Pergub yang ditandatangani Gubernur Fauzi Bowo ini meniadakan tempat khusus merokok di gedung perkantoran dan ruang publik lainnya. Pergub sebelumnya terbukti tidak efektif melindungi perokok pasif dari asap rokok. (Kiki Soewarso, Head Communication dari Tobacco Control Support Center (TCST)).

Banyak dari smoking room tersebut yang tidak memenuhi syarat, yaitu secara fisik masih menyatu dengan gedung utama, terletak di dekat pintu akses keluar-masuk, dan sistem ventilasi buruk, sehingga asap masih menyebar keluar. Dengan Pergub No. 88 ini, orang dilarang merokok di tempat umum dan tempat kerja, termasuk toilet, lift, tangga darurat, koridor penghubung ruangan atau gedung, ruang pertemuan, dan sarana olahraga indoor.

“Peraturan ini mengajak para perokok untuk merokok dengan etika. Agar asap rokok mereka tidak mengganggu non-smoker, mereka harus merokok di luar gedung”, tegas Kiki. Masalahnya, Pergub yang dicanangkan pada 6 Mei 2010 ini dalam pelaksanaannya tidaklah mudah. “Tantangan besar datang dari pengusaha restoran atau night club. Mereka takut kehilangan pelanggan”, keluh Tari Manayang, Project Manager Komnas Pengendalian Tembakau.

Selama ini kesadaran bahwa orang juga berhak mendapat udara bebas asap rokok, masih kurang. Padahal, rasa tidak enak yang menjadi alasan kita, tidak sepadan dengan resiko besar yang akan didapat. Jika dihitung, besar biaya yang harus dikeluarkan penderita kanker paru stadium 1 dan 2 saja bisa mencapai Rp 50-100 juta. Sementara untuk stadium 3 dan 4, biaya obat untuk kemoterapi bisa mencapai Rp 5 juta untuk satu siklus. “Ini belum termasuk biaya radioterapi, biaya perawatan, dan biaya lainnya”, lanjut dr. Wahyu (Liputan Khas oleh Naomi Jayalaksana dalam majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:42).

2.1.7. Malaikat Maut (Malaikat Pencabut Nyawa)

Etimologi Ibrani menyebutkan bahwa kata “malak” atau malaikat berasal dari Ibrani, mal’ak, yang juga berarti “Utusan”. Kata ini dalam TB diterjemahkan menjadi: malaikat utusan, suruhan, orang-orang suruhan, bentara, pesuruh, dan raja. Malaikat disebut sebagai “penjaga” (Daniel 4:13). Mereka disebut sebagai “tentara langit” (Ulangan 17:3) atau bala tentara “TUHAN” (Yosua 5:14). Malaikat Abaddon atau Apolion = Malaikat Jurang Maut. Di dalam Al Qur’an nama malaikat maut “Izrail” disebut Malak-al-Maut atau malaikat Maut.

Malaikat di dalam agama Kristen adalah sebagai berikut: istilah “Malaikat” dalam Alkitab (“Malakh”), mendapatkan artinya hanya ketika disebutkan bersama-sama dengan pengutusannya, yaitu Allah sendiri, seperti misalnya dalam “Malaikat TUHAN”, atau “Malaikat ALLAH” (Zakaria 12:8). Sebutan lainya yang juga digunakan adalah “anak-anak Allah” (Kejadian 6:4; Ayub 1:6).

Malaikat disebut sebagai “Penjaga” (Daniel 4:13). Mereka disebut sebagai “Tentara Langit” (kitab Ulangan 17:3) atau bala tentara “TUHAN” (Yosua 5:14). “Bala Tentara”, Zebaoth dalam gelar Yahweh, Zebaoth TUHAN dari bala tentara surgawi, mungkin dihubungkan dengan para malaikat. Namun, YHWH membedakan dirinya dari para malaikat, dan arena itu orang-orang Ibrani dilarang Musa menyembah “Bala Tentara Surga”.

Etimologi Arab = “malaaikah” yaitu makhluk yang memiliki kekuatan-kekuatan yang patuh pada ketentuan dan perintah ALLAH. Menurut bahasa, kata “malaikat” merupakan kata jamak yang berasal dari

Arab malak yang berarti kekuatan, yang berasal dari kata mashdar “al-alukah” yang berarti risalah atau misi, kemudian sang pembawa misi biasanya disebut dengan Ar-Rasul.

Malaikat dalam agama Islam adalah diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya (nur) berdasarkan salah satu hadist Muhammad, “Malaikat telah diciptakan dari cahaya”. Beberapa nama malaikat yang berhubungan dengan maut dan tugasnya:

1. tugas malaikat Izrail adalah mencabut nyawa seluruh makhluk
2. Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga
3. Malaikat Malik sebagai pemimpin Malaikat Zabaniyah dan penjaga neraka
4. Malaikat Zabaniyah adalah 19 malaikat penyiksa dalam neraka yang bengis dan kasar

Nama malaikat maut atau pencabut nyawa dikatakan Izrail, tidak ditemukan sumbernya baik dalam Al Quran maupun Hadist. Kemungkinan nama malaikat Izrail didapat dari sumber Israiliyat. Dalam Al Quran, dia hanya disebut Malak-al-Maut atau Malaikat Maut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/malaikat>).

Ciri-ciri malaikat adalah menyerupai wujud manusia, memakai jubah dan biasanya memiliki sayap serta membawa senjata. Penggambaran malaikat maut atau malaikat pencabut nyawa memiliki ciri selalu memakai jubah hitam, membawa senjata seperti tongkat panjang yang pada ujungnya terdapat pisau panjang berbentuk L menyerupai sabit (www.google.co.id).

Dalam ilustrasi di halaman liputan khas majalah Femina, gambar malaikat maut membawa senjata yaitu tongkat yang ujungnya terdapat pisau berbentuk sabit. Senjata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah alat yang dipakai untuk berkelahi/berperang. Tongkat dalam KBBI adalah sepotong bambu (rotan, kayu, dsb) yang agak panjang (untuk menopang, pegangan ketika berjalan, menyokong, dsb). Pisau dalam KBBI adalah bilah besi tipis dan tajam yang bertangkai sebagai alat pengiris, dsb, ada banyak macam dan namanya. Sabit dalam KBBI adalah (1) alat untuk memotong rumput, padi, dsb, berupa pisau bergagang, bentuknya melengkung; arit; (2) bentuk lengkung menyerupai sabit.

2.1.8. Neraka

Arti kata neraka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: (1) alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan; (2) keadaan atau tempat yang menyengsarakan (kemiskinan, penyakit parah); Negara yang selalu bergolak merupakan neraka bagi penduduknya. (<http://kamusbahasaIndonesia.org/neraka>).

Eskatologi Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan setelah mati di alam akhirat dan Al-Qiyamah “pengadilan terakhir”. Eskatologi sangat berhubungan dengan salah satu aqidah Islam yaitu meyakini adanya hari akhir, kematian, kebangkitan, mehsyar, pengadilan akhir, surga, neraka, dan keputusan seluruh nasib umat manusia lainnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Eskatologi>).

Berdasarkan pengertian tentang neraka di atas, maka dalam ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011, arti tulisan neraka berwarna putih yang ditulis dengan jenis huruf Roman adalah merujuk kepada keadaan yang menyengsarakan akibat penyakit berbahaya dari kepulan asap rokok bagi perokok pasif yang dapat menyebabkan kematian.

2.2. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam pelbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam pelbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1939-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu secara terpisah dan tak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya,

logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000:11-22).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah gejala mode, suatu gerak saraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, berbicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk, bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan, semua itu dianggap tanda (Zoest,1993:18).

Menurut Pierce, tanda (representament) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu (Eco, 1979:15). Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (denotatum). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik. Selanjutnya

dikatakan, tanda dalam hubungannya dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh ikon adalah potret. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Tanda seperti ini disebut metonimi. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa di sekitar tempat itu ada bangunan tertentu. Langit berawan tanda hari akan hujan. Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi. Contoh simbol adalah bahasa tulisan.

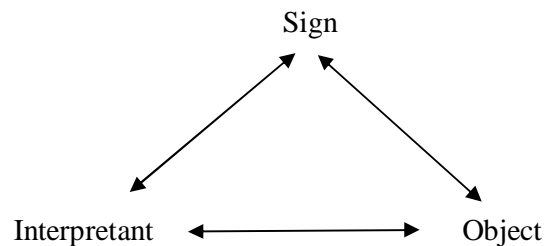
Ikon, indeks, simbol merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (referent), dan konsep (interpretant atau reference). Bentuk biasanya menimbulkan persepsi dan setelah dihubungkan dengan objek akan menimbulkan interpretant. Proses ini merupakan proses kognitif dan terjadi dalam memahami pesan iklan.

Semiotik berangkat dari elemen utama yang disebut Pierce teori segitiga makna (Triangle meaning):

- 1 Tanda : adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk/mempresentasikan hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- 2 Acuan tanda (Objek): adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- 3 Pengguna tanda (interpretan): adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau

makna yang ada dalam bentuk seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berikut hubungan tanda, objek dan interpretan:



Gambar 1 Hubungan tanda, objek dan interpretan Charles Sander Pierce

2.3. Model Semiotika Charles Sander Pierce

Semiotik untuk studi media massa tak hanya terbatas sebagai kerangka teori namun sekaligus juga sebagai metode analisis (Sobur, 2004:83). Bagi Pierce tanda “Is something which stands to somebody for something in some respect or capacity”. Kata misalnya dapat menjadi teori segitiga makna (triangle meaning) menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut ground. Konsekwensinya, tanda (sign atau interpretant) selalu terdapat pada sebuah triadic, yakni ground, object, dan interpretant (Sobur, 2004:41).

Merujuk teori Pierce (Noth, 1995:45), tanda dalam gambar dapat digolongkan ke dalam ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa

yang dimaksudkan. Misalnya, foto Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah ikon Sultan. Peta Yogyakarta adalah ikon dari wilayah Yogyakarta yang digambarkan dalam peta tersebut. cap jempol Sultan adalah ikon dari ibu jari Sultan.

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda indeks orang yang melewati tempat itu. Tanda tangan (signature) adalah indeks dari keberadaan seseorang yang menorehkan tanda tangan itu.

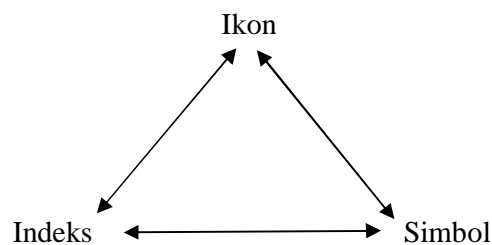
Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambangan yang kaya makna. Namun bagi orang yang memiliki latar budaya berbeda, seperti orang Eskimo, misalnya, Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung elang biasa. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat (Sobur, 2004:42).

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko dan Rahmanto, 1998:133):

1. simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.

2. simbol cultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa).
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Ketiga kategori dalam teori Charles Sander Pierce (ikon, indeks, dan simbol) digambarkan dalam sebuah model segitiga berikut:



Gambar 2. Model Kategori Tanda oleh Charles Sander Pierce

Sumber: (Fiske dalam Wulandari, 1998:46)

2.4. Konsep Makna

Para ahli mengakui, istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning Of Meaning* (Ogden dan Richards dalam Wulandari, 1998:27), telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik (Padeta, dalam Sobur 2004:257). Dalam penjelasan Umberto Eco (Buddiman, 1997:7), makna dari sebuah wahana-wahana tanda (sign-vehicle) adalah satu cultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang

lainnya serta dengan begitu, secara sematik mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada wahana tanda sebelumnya.

Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (dalam Sobur, 2004:248), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para ahli teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun yang silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas” para pemikir besar telah sering menggunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari skinner. Terapi menurut Jerold Katz (Bidiman, 1997:27), setiap usaha memberikan jawaban yang langsung telah gagal. Beberapa, seperti misalnya Plato, telah terbukti terlalu samara dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban salah.

Makna ada dalam diri manusia, menurut Devito, makna tidak terletak pada kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi, dibenak pendengar, apa apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini adalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah (Devito, 1997:123-124). Ada tiga hal yang dijelaskan para filosof dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni: (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson dalam Sobur, 2004:258).

Agar dapat mengungkapkan makna, perlu dibedakan beberapa pengertian antara (1) terjemah dan translation, (2) tafsir atau interpretasi, (3) ekstrapolasi, dan (4) pemaknaan atau meaning. Menurut Muhadjir, (Wulandari 1998:36), terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda: media tersebut mungkin berupa bahasa yang satu dengan media yang lain, dari verbal ke gambar dan sebagainya. Pada penafsiran tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan yang lebih jelas.

Ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Sedangkan memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dan ekstrapolasi.

Pemaknaan lebih menuntut pada kemampuan integrative manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi disajikan, seperti ekstrapolasi dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indicator bagi sesuatu yang lebih jauh. Hanya saja ekstrapolasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pemaknaan dapat menjangkau yang etnik maupun transedental. Lebih konkrit lagi Dan Nimmo dalam Mulyana (2003:79-80) menjelaskan dalam kegiatan simbolik bahwa orang menginterpretasikan objek dengan cara bermakna, dan dengan demikian membentuk citra mental tentang objek-objek itu (Bungin, dalam Wulandari 1998:33).

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep makna (Jhonson dalam Devito 1997:123-125) sebagai berikut:

1. Makna dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang kita komunikasikan, tetapi kata-kata itu tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk memproduksi di benak pendengar apa yang ada di benak kita dan proses ini adalah proses parsial, yang bisa saja salah.
2. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini berubah dan ini khususnya yang terjadi pada dimensi emosional makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan berlebih akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa acuan tersebut kita butuhkan bilamana terjadi masalah komunikasi yang akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkan dengan acuan yang diamati. Bila kita berbicara tentang cerita, persahabatan, kebahagiaan, kejahatan dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, kita tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada saat tertentu, jumlah kata dalam satu bahasa terbatas, karena itu kebanyakan kita mempunyai

banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila ada sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6. Makna yang dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut yang tinggal dalam benak kita. Karena pemaknaan yang sebenarnya mungkin juga merupakan tujuan yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai (Sobur, 2003:285-289).

2.5. Makna Denotatif dan Konotatif

Kita seringkali menggunakan makna tetapi seringkali pula kita tidak memikirkan makna itu. Ketika kita masuk ke dalam sebuah ruangan yang penuh dengan perabotan, di sana muncul sebuah makna. Seseorang sedang duduk di sebuah kursi dengan mata tertutup dan kita mengartikan bahwa ia sedang tidur atau dalam kondisi lelah. Seseorang tertawa dengan kehadiran kita dan kita mencari makna; apakah ia mentertawakan kita atau mengajak kita tertawa? Seorang kawan menyeberang jalan dan melambaikan tangannya ke arah kita, artinya ia menyapa kita. Kita bermain dengan makna dalam satu bentuk atau bentuk lainnya, lalu menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat. (Sumbo Tinarbuko, 2009:19).

Semua makna busaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Simbol, mengacu pendapat Spradley (1997:121) adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk kepada sesuatu. semua symbol melibatkan tiga unsur: (1)

simbol itu sendiri; (2) satu rujukan atau lebih; (3) hubungan antara simbol dengan rujukan. Semua itu merupakan dasar bagi keseluruhan makna simbolik. Sementara itu, symbol sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau alami. Menggigil bisa diartikan dan dapat pula menjadi symbol atas ketakutan, kegembiraan, atau yang lainnya.

Spradley (1997:122) menjabarkan makna denotative meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna referensial). Piliang (1998:14) mengartikan makna denotative hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotative. Misalnya ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat, seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahap ini hanya informasi data yang disampaikan.

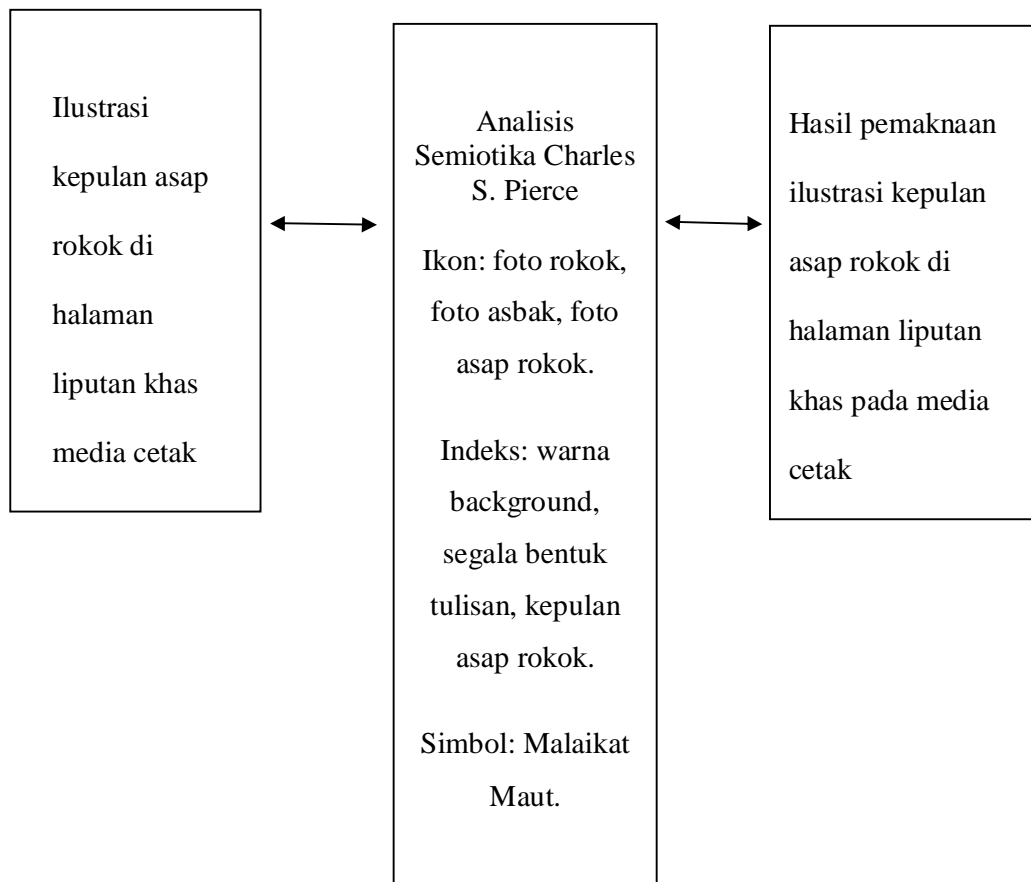
Spradley (1997:123) menyebut makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Menurut Piliang (1998:17), makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideology. Contohnya, gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan, kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk makna konotatif, maka unsure-unsur yang lain harus dipahami pula.

2.6. Kerangka Berpikir

Setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam memaknai suatu peristiwa atau objek. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman (Field Of Experience) dan pengetahuan (Frame Of Refrence) yang berbeda-beda

pada individu tersebut. Begitu juga peneliti dalam melakukan pemaknaan atau menginterpretasikan dengan cara mengidentifikasi secara keseluruhan. Ilustrasi tersebut akan dianalisis menggunakan metode semiotik Pierce. Sehingga akhirnya dapat diperoleh hasil dari interpretasi data mengenai penggambaran ilustrasi kepulan asap rokok pada artikel majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011. Hal ini dilakukan karena dalam ilustrasi kepulan asap rokok di rubik liputan khas majalah Femina tersebut terangkum berbagai makna dan tanda. Maka digunakan ikon, indeks, dan simbol untuk mengklasifikasikan sebuah tanda secara spesifik.

Yang diutamakan disini adalah peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan ilustrasi Kepulan Asap Rokok pada rubik liputan khas media cetak. Sebagai signifikan dalam pembuatan makna. Realitas sosial tersebut dipaparkan secara eksplisit dalam pemilihan ikon yaitu foto rokok, foto asbak, gambar kepulan asap rokok berbentuk sesosok malaikat pencabut nyawa, warna hitam mejadi latar belakang dari gambar ilustrasi dalam rubik liputan khas secara keseluruhan, warna-warna lainnya pada ilustrasi, kata-kata yang terdapat pada ilustrasi yang terdapat di halaman liputan khas tentang kepulan Asap Rokok. Pierce menggunakan tanda istilah (sign) yang merupakan representasi diluar tanda, yaitu (object) dan dipahami oleh peserta komunikasi (interpretant). Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir dari penelitian tentang pemaknaan ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas media cetak:



Gambar 3 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian tentang pemaknaan Ilustrasi Kepulan Asap Rokok di halaman liputan khas media cetak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik, untuk menginterpretasikan penggambaran atau pencitraan malaikat maut dari kepulan asap rokok pada media cetak. Dalam hal ini ilustrasi yang dijadikan objek penelitian adalah ilustrasi kepulan asap rokok di liputan khas majalah Femina. Alasan digunakannya metode deskriptif kualitatif, beberapa faktor pertimbangan yaitu pertama, metode deskriptif kualitatif akan lebih mudah menyesuaikan bila dalam penelitian ini pernyataan ganda, kedua, metode deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek penelitian, dan yang ketiga, metode deskriptif kualitatif lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5).

Selain itu pada dasarnya pendekatan semiotik bersifat kualitatif interpretative yaitu suatu metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut (Christomy dan Yuwono dalam Budiman, 1997:46).

Untuk menginterpretasikan pencitraan malaikat maut dari kepulan asap rokok pada media cetak. Dalam ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina ini, maka terlebih dahulu harus diketahui sistem tanda dan gambar yang terdapat pada iklan yang akan dijadikan korpus atau

sampel penelitian ini. Seperti yang menjadi tujuan dari pembuatan ilustrasi, bahwa ilustrasi juga memberikan pengaruh kepada para khalayak. Maka ilustrasi kepulan asap rokok di rubik liputan khas majalah Femina juga memberikan sensasi bahwa asap rokok membawa kepada kematian. Karena dimana ada asbak pasti ada rokok, dan dimana ada rokok yang menyala pasti akan keluar asap yang mengepul yang dalam ilustrasi ini membentuk sesosok makhluk maut yang lazim disebut malaikat mau (malaikat pencabut nyawa). Jika sudah demikian, maka timbullah berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian bagi si perokok pasif. Apalagi jika para perokok aktif membawa residu yang melekat ditubuhnya untuk kemudian membawanya pulang kerumah sama saja dengan membawa istri, suami, dan anak-anak selangkah lebih dekat kepada maut. Seperti yang diilustrasikan dalam gambar dalam liputan khas tersebut.

3.2. Definisi Konseptual

3.2.1. Pemaknaan

Dalam proses kreatif penciptaan pamaknaan, kata selalu dihubungkan dengan relasi semantisnya dengan kata sebelumnya dengan konteks verbal maupun nonverbal. Dalam berbagai hubungan suatu gambaran makna tidak hadir dengan sendirinya, upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna” (Judy C. Pearson dalam Sobur, 1994:3).

Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integrative manusia, daya pikirnya dan akal budinya. Materi yang disajikan seperti kemampuan daya pikir manusia untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. Hanya saja eksploitasi terbatas dalam arti empirik logik, sedangkan pada pemaknaan dapat menjangkau yang etik ataupun transcendental (Sobur, 2003:256).

Pemaknaan ilustrasi kepulan asap rokok di rubik liputan khas majalah Femina dalam penelitian ini merupakan pemberian makna terhadap ilustrasi kepulan asap rokok yang membentuk sesosok makhluk maut yang biasanya lazim disebut malaikat maut.. Malaikat maut adalah malaikat pencabut nyawa yaitu simbol dari kematian. Sedangkan kematian sendiri masih menyimpan misteri kenapa kepulan asap rokok tersebut dijadikan obyek dalam ilustrasi ini. Gambar kepulan asap rokok yang membentuk makhluk maut tersebut sedang menunjukkan gerakan nonverbal. Dalam ilustrasi ini, makhluk maut tersebut merekatkan kedua tangannya membawa tongkat panjang berujung pisau berbentuk sabit, dengan posisi tubuh kearah kanan menandakan ia siap mencari jiwa-jiwa untuk dibawa kepada maut atau kematian.

3.2.2. Media Cetak

Media cetak adalah suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto, dalam tata warna dan halaman putih. Fungsi utama media cetak adalah memberi informasi dan menghibur. Media cetak adalah suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa

yang ditangkap oleh seorang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto dan sebagainya (Kasali, 1992:99).

3.2.3. Ilustrasi Di Media Cetak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian ilustrasi adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan dapat pula berupa gambar, desain atau diagram untuk menghias halaman pada media cetak. Sesuai dengan pengertian tersebut maka ilustrasi dalam liputan khas majalah adalah sebuah gambar atau lukisan dan tulisan-tulisan yang dipergunakan untuk menghias sebuah majalah sekaligus sebagai media untuk memperjelas pandangan dan penilaian akan suatu fenomena kehidupan selain berita yang terdapat dalam majalah tersebut.

Dengan adanya ilustrasi berupa gambar pada liputan jurnalistik sebuah majalah, khalayak atau pembaca diharapkan tertarik dan tergugah untuk mengetahui pesan dari berita yang disampaikan redaksi. Melalui ilustrasi pembaca dapat lebih mudah mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap isi berita yang terdapat pada opini atau laporan utama sebuah majalah.

Gambar adalah lambang lain yang digunakan dalam berkomunikasi non-verbal, gambar dapat digunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Gambar merupakan salah satu wujud lambang atau bahasa visual yang didalamnya terkandung struktur rupa seperti garis, warna dan komposisi. Keberadaannya dikelompokkan dalam kategori bahasa komunikasi non-verbal, ia dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Gambar banyak dimanfaatkan sebagai lambang visual

pesan guna mengefektifkan komunikasi.

(<http://puslitpetra.ac.id/journals/desain>).

Liputan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil meliput. Sedangkan jurnalistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. (<http://kamusbahasaindonesia.org/Liputan/Jurnalistik>). Jadi, pengertian liputan jurnalistik dalam KBBI diartikan sebagai “hasil dari meliput segala sesuatu yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran”. Sementara jurnalisme dijelaskan sebagai “pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan sebagainya”.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dalam proses memaknai dan memahami ilustrasi dari sebuah liputan jurnalistik dalam rubrik liputan khas majalah Femina ini, siapaun berhak mendasarkan pemaknaan berdasarkan field of experience dan frame of reference dan pengalaman kultural pembaca. Sehingga hasil pemaknaan dari setiap individu tentu saja akan berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka ilustrasi liputan jurnalistik majalah sangat berperan dalam mengefektifkan komunikasi, karena merupakan sebuah proses komunikasi, dimana terdapat informasi atau pesan yang sengaja digunakan oleh komunikator (pengrang atau ilustrator) untuk disampaikan atau ditransmisikan kepada komunikan (khalayak atau pembaca) dengan menggunakan bahasa. Namun, dalam ilustrasi di halaman liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011 yang berjudul Neraka Kepungan Asap Rokok ini, bahasa yang digunakan dalam ilustrasi adalah bahasa yang berupa gambar atau lukisan yang menampilkan sesosok

malaikat maut bersenjatakan tongkat berujung pisau seperti sabit yang terbentuk dari kepulan asap rokok di atas asbak diabstraksikan sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian khalayak atau pembaca.

Inilah yang menjadi dasar batasan untuk diteliti, menggunakan studi semiotika oleh Charles Sanders Pierce dengan mengkategorikan ikon, indeks, dan simbol.

3.3. Korpus

Dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu batasan masalah yang disebut korpus. Korpus adalah sekumpulan bahan terbatas yang ditentukan pada perkembangannya oleh analisis kesemenaan. Korpus harus cukup luas untuk memberi harapan yang beralasan bahwa unsur-unsurnya akan memelihara sebuah system kemiripan dan perbedaan yang lengkap. Korpus juga bersifat sehomogen mungkin, baik homogen pada taraf substansi maupun taraf waktu sinkroni (Kurniawan dalam Wulandari, 1998:40).

Korpus merupakan sampel terbatas pada penelitian kualitatif yang bersifat sehomogen. Sehomogen dalam kamus Bahasa Inggris adalah homogeneous yaitu formed of parts or elements that are all of the same kind. Jadi, maksud dari kata sehomogen adalah bentuk dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang memiliki kesamaan jenis. Tetapi sebagai analisa, korpus bersifat terbuka pada konteks yang beraneka ragam, sehingga memungkinkan memahami berbagai aspek dari sebuah teks pesan. Korpus bertujuan khusus digunakan untuk analisa semiotik dan analisa wacana. Pada penelitian kualitatif memberikan peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi alternatif.

Korpus pada penelitian ini adalah gambar keseluruhan desain ilustrasi pada rubrik liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011 yaitu kepulan asap rokok yang membentuk sesosok makhluk maut yang membawa senjata tongkat yang ujungnya terdapat pisau seperti sabit, dengan posisi tubuh mengarah ke kanan. Korpus dalam penelitian ini selanjutnya akan diidentifikasi dengan menggunakan acuan kategori tanda milik Charles Sanders Pierce yang terbagi atas ikon, indeks dan simbol.

3.4. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah tanda-tanda berupa gambar, tulisan dan warna yang menjadi latar belakang dalam ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina, dimana kepulan asap rokok yang membentuk sesosok makhluk maut sebagai model iklan, kemudian diinterpretasikan dengan metode penelitian Charles Sanders Pierce yang terdiri atas ikon (icon), indeks (index) dan simbol (symbol). Yang kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan segitiga makna dari Pierce. Tanda-tanda yang berupa gambar yang ada dalam ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina adalah:

1. Bahasa penampilan

- a. Appereance yaitu petunjuk seperti rambut, kulit, bentuk posisi tubuh
- b. Ekspresi wajah dari model ikon
- c. Kontak mata yaitu terjadi melalui model dengan kamera dan kepada khalayak

- d. Prosemik atau kedekatan jarak suatu objek dengan objek lain:
bagaimana jarak dan ukuran tubuh dalam iklan; posisi tubuh yaitu cara berpose model
- 2. Komposisi yaitu warna yang dominan yang terdapat dalam ilustrasi
- 3. Bahasa atau teks yaitu background atau latar belakang di dalam (indoor) atau di luar (out door) (Fiske, 1996:67).

3.4.1. Ikon (icon)

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2001:41). Dengan kata lain suatu tanda memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Apabila pada ilustrasi di artikel majalah Femina ditunjukkan dengan:

- 1. foto sebatang rokok warna putih kombinasi kuning pudar pada filternya yang sedang menyala diatas asbak
- 2. foto asbak warna putih
- 3. foto/gambar asap rokok yang mengepul membentuk malaikat pencabut nyawa

3.4.2. Indeks (Index)

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap dan api, asap menunjukkan adanya api (Noth, 1995:45). Pada ilustrasi kepulan asap rokok di artikel majalah Femina ditunjukkan dengan:

- 1. tulisan “Neraka” warna putih dan tulisan “Kepungan Asap Rokok” warna kuning pudar

2. warna hitam dan kuning gelap pada background
3. asap rokok warna putih

3.4.3. Simbol (Symbol)

Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda, bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi perjanjian masyarakat (Sobur, 2004:42). Simbol dalam ilustrasi tersebut adalah asap yang menyerupai malaikat pencabut nyawa. Malaikat pencabut nyawa (malaikat maut) diakui keberadaannya oleh masyarakat di seluruh dunia adalah sebagai simbol kematian.

3.5. Penempatan Ikon, Indeks dan Simbol

Penempatan sebuah tanda menjadi ikon, indeks dan simbol tergantung dari kebutuhan dan sudut pandang khalayak (Point Of Interest) yang memaknainya. Sehingga penempatan tanda-tanda dalam ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina, seperti yang sudah penulis berikan contohnya di atas, yang mana sebagai ikon, indeks dan simbol tersebut hanya sebatas subyektifitas penulis, bukan menjadi sesuatu yang mutlak, karena hal ini dikembalikan lagi kepada sudut pandang khalayak yang memaknai ilustrasi kepulan asap rokok di rubik liputan khas majalah Femina sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sebagai contoh bila seseorang menganggap tulisan Neraka, kepungan asap rokok, sebagai unsur yang paling kuat, dan menjadi daya tarik pertama

seseorang melihat ilustrasi kepulan asap rokok di rubik liputan khas majalah Femina, maka tulisan yang terpampang secara jelas tersebut sebagai ikon. Namun bila seseorang melihat gambar makhluk maut dalam ilustrasi ini dan memaknainya sebagai daya tarik pertama dalam iklan layanan masyarakat ini, karena mengetahui bahwa asap rokok akan membawa kepada maut atau kematian. Maka dengan mengangkat malaikat maut dari kepulan asap rokok akan terjadi hubungan sebab akibat. Sehingga dikatakan bahwa gambar malaikat maut dari kepulan asap rokok adalah sebagai ikon.

Begitu juga penempatan simbol, bila seseorang tertarik pertama kali melihat ilustrasi di rubik liputan khas ini adalah melihat tulisan Neraka adalah sebagai simbol. Hal ini karena orang akan paham secara alamiah dan berdasarkan perjanjian, dan memaknainya sebagai simbol tempat penyiksaan jiwa-jiwa yang sudah berada di alam maut atau menuju kematian. Dan masyarakat telah mengetahui semua topik pencarian: icon, index, symbol Pierce (Dahana, 2010:22).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi maupun pengamatan secara langsung terhadap ilustrasi kepulan asap rokok yang terdapat pada rubik liputan khas majalah Femina, yang juga disebut sebagai data primer dalam penelitian. Selanjutnya data akan digunakan untuk menganalisa berdasarkan landasan teori semiotik Pierce, dan data dari peneliti ini kemudian akan digunakan untuk mengetahui penafsiran makna ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas tersebut kedalam sistem

tanda komunikasi berupa gambar-gambar. Tulisan dan warna-warna yang menjadi latar belakang yang ada dalam ilustrasi tersebut.

Teknik pengumpulan data lainnya, melalui bahan dokumenter seperti surat kabar, majalah, dan buku-buku serta penggunaan internet. Sumber bahan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal mengenai makna ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina yang menjadi bahan penelitian ini.

Peneliti juga melakukan studi kepustakaan serta pencarian data di internet guna melengkapi data-data dan bahan penelitian yang dapat dijadikan referensi pendukung data yang terkandung dalam ilustrasi dalam rubik liputan khas tersebut.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi jawaban terhadap obyek yang diteliti. Analisis data dilakukan dalam penelitian berdasarkan model semiotik dari Charles Sanders Pierce, yaitu system tanda (sign) dalam iklan yang dijadikan korpus penelitian (sample) dalam penelitian, dikategorikan ke dalam tanda dengan acuannya yang dibuat oleh Charles Sanders Pierce terdiri dari tiga kategori yaitu ikon (icon), indeks (index) dan simbol (symbol). Peneliti menginterpretasikan gambar dan tanda yang terdapat pada ilustrasi liputan khas majalah Femina yang berjudul Neraka, Kepungan Asap Rokok dan

menyimpulkan berbagai makna yang ada pada ilustrasi di halaman liputan khas majalah tersebut berdasarkan tanda dan lambang. Teknik ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah seluruh data-data yang tersedia.

Pada ilustrasi kepulan asap rokok di artikel majalah tersebut, rokok yang menyala warna putih kombinasi kuning pudar pada filternya, asbak warna putih dan asap rokok yang mengepul adalah sebagai ikon. Sedangkan indeks dalam ilustrasi tersebut yaitu tulisan Neraka, Kepungan Asap Rokok, yang menunjukkan bahwa ilustrasi asap rokok tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit berbahaya, warna hitam dan kuning gelap pada background. Dan yang dikategorikan sebagai simbol adalah potret malaikat maut (malaikat pencabut nyawa) dari kepulan asap rokok. Untuk mengetahui hubungan antara tanda, penggunaan tanda, dan realitas eksternal dapat dilakukan dengan model semiotik dari Pierce. Sistem tanda (gambar, kata-kata, warna, perilaku non verbal, dan atribut pendukung) yang digunakan sebagai indikator pengamatan dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data

4.1.1. Ilustrasi di Halaman Liputan Khas Majalah Femina

Ilustrasi kepulan asap di halaman liputan khas pada majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 yang berjudul Neraka Kepungan Asap Rokok, menjadi objek dalam penelitian ini. Ilustrasi dalam rubik liputan khas ini terdiri dari pesan visual dan pesan verbal, dimana pesan visual pada ilustrasi ini berupa gambar rokok yang menyala diatas asbak berwarna putih. Dalam ilustrasi ini Letak asbak berada di kiri bawah, tepat di atas angka 38 yang menunjukkan nomor halaman dan tulisan Femina ditulis dengan huruf jenis Roman berwarna putih selaku penerbit. Rokok tersebut mengepulkan asap dan membentuk sosok makhluk pencabut nyawa dengan posisi tubuh mengarah atau condong ke arah kanan serta merekatkan kedua tangan yang membawa senjata yaitu sebuah tongkat dengan ujung pisau berbentuk sabit. Warna latar belakang dari ilustrasi dalam rubik liputan khas ini adalah hitam dan sebagian kuning gelap/kusam.

Sedangkan pesan verbal yang terdapat pada ilustrasi di halaman liputan khas ini adalah tulisan “NERAKA” warna putih dengan jenis huruf Roman dan “KEPUNGAN ASAP ROKOK” warna kuning pudar. Tulisan “NERAKA” dan “KEPUNGAN ASAP ROKOK” berada di bagian bawah dari objek penelitian yaitu kepulan asap rokok, dengan posisi tulisan agak ke bawah.

4.1.2. Majalah Femina

Femina adalah nama majalah wanita yang berasal dari Indonesia yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dan sangat populer di Indonesia. Hanya terbit dalam edisi bahasa Indonesia. Penerbitnya adalah Femina Group yang sahamnya sebagian besar dimiliki keluarga besar Sutan Takdir Alisyahbana. Selain edisi cetaknya, ada pula edisi online-nya. Disamping itu, group Femina selain memiliki majalah yang diterbitkannya juga tercatat memiliki radio dan rumah produksi.

Majalah FEMINA adalah majalah wanita yang penerbitannya mingguan. Pembaca majalah FEMINA adalah wanita yang terdiri dari bermacam-macam kalangan sosial. Topik-topik yang diangkat adalah Mode, Cantik & Bugar, Kuliner, Fiksi, Artikel, Ahli Menjawab, Yang Tetap, Sayembara, Penawaran Khusus, dan masih banyak lagi rubrik andalan lainnya. Berikut adalah daftar usaha Femina Group:

- a. Majalah Femina
- b. Majalah Gadis
- c. Majalah Dewi
- d. Majalah Ayahbunda
- e. Majalah Fit
- f. Majalah Parenting
- g. Majalah Seventeen
- h. Majalah CitaCinta
- i. Majalah Pesona
- j. Majalah Men's Health Indonesia

- k. Majalah Reader's Digest
- l. Majalah Estetica
- m. Majalah Cleo
- n. Majalah Men's Health Best Life
- o. Majalah Grazia
- p. Radio U-FM
- q. Rumah Produksi (Production House) Azzura
- r. Percetakan Grafika Multi Warna
- s. Penerbit Buku Femina

Selain itu juga mengelola Yayasan Sekar Mlatti untuk Corporate Social Responsibility (CSR)-nya, seperti menyalurkan bantuan untuk daerah bencana yang dananya diperoleh dari sumbangan atau donasi pembaca. Sumber www.femina.com.

4.2. Penyajian Data

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011 yang berjudul Neraka Kepungan Asap Rokok, maka dapat disajikan hasil pengamatan berupa data-data dari gambar keseluruhan ilustrasi beserta kata-kata pendukung. Data-data tersebut berupa gambar, tulisan, warna serta atribut pendukung yang digunakan sebagai indikator pengamatan dalam penelitian.

Dalam tampilan ilustrasi dalam rubik liputan khas majalah Femina ini, terdapat dua macam pesan yang disampaikan, yaitu pesan visual yang

didukung oleh pesan verbal. Adapun pesan visualnya menyajikan gambar rokok berada diatas asbak warna putih, dimana rokok tersebut sedang menyala dan mengepulkan asap yang membentuk sosok makhluk pencabut nyawa. Gambar malaikat maut yang merekatkan kedua tangannya sambil memegang senjata yaitu tongkat panjang berujung pisau seperti sabit dengan posisi tubuh menghadap ke kanan, menunjukkan bahwa kepulan asap rokok tersebut adalah peringatan bagi perokok pasif. Background dari ilustrasi ini berwarna hitam dan sebagian berwarna kuning gelap.

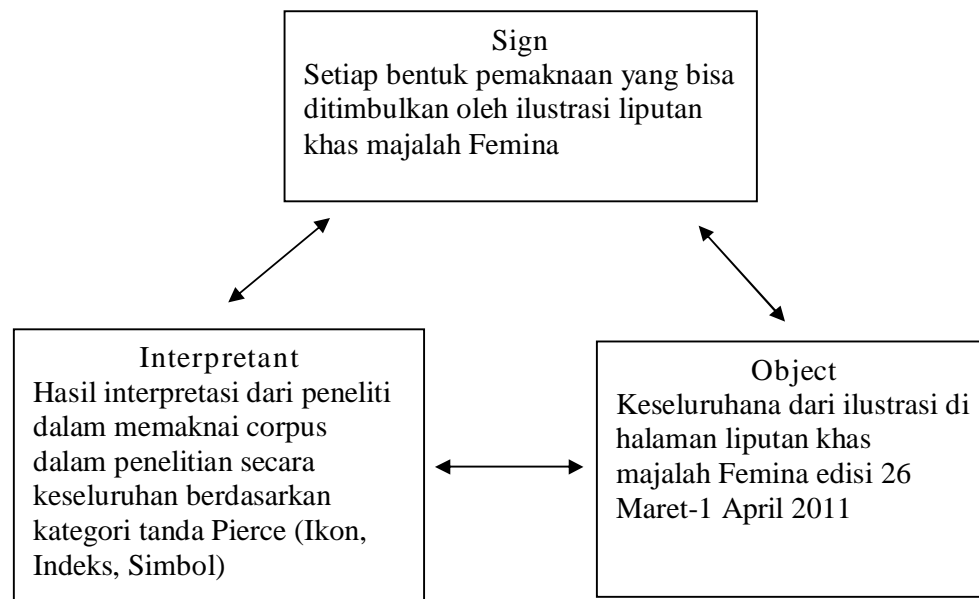
Sedangkan pesan verbal yang terdapat pada gambar ilustrasi di halaman liputan khas ini adalah tulisan “NERAKA” ditulis dengan huruf kapital dengan menggunakan font huruf Roman warna putih. Tulisan “KEPUNGAN ASAP ROKOK” ditulis dengan menggunakan font huruf Sans Serif warna kuning kusam. Tulisan tersebut pada ilustrasi ini terletak tepat di bawah kepulan asap rokok yang membentuk sosok malaikat maut. Dengan posisi tulisan berada di bagian tengah agak ke bawah. Tulisan FEMINA berwarna putih dengan jenis huruf Roman yang ditulis disebelah kanan angka 38 berwarna putih dan terletak di kiri bagian bawah.

4.3. Ilustrasi di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Berdasarkan Metode Semiotik Charles Sanders Pierce

Objek penelitian ini adalah gambar ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011 yang

berjudul *Neraka Kepungan Asap Rokok*. Keseluruhan tampilan ilustrasinya berupa gambar, tulisan-tulisan dan warna yang terdapat pada ilustrasi tersebut, dimana tanda-tanda pada ilustrasi dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan ke dalam Semiotik.

Dalam pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce, diperlukan adanya tiga unsur (komponen) utama yang bisa digunakan sebagai metode analisis, yaitu Sign, Object, dan Interpretant. Dimana semiotik menurut Pierce adalah suatu hubungan (relationship) atau tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerjasama tiga elemen pembentuk tanda, yaitu Sign, Object, dan Interpretant yang terdapat dalam hubungan Triangle of Meaning Pierce. Di dalam Semiotika komunikasi, tanda atau sign ditempatkan di dalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam komunikasi. Model Triangle of Meaning Pierce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu Sign (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain), Object (sesuatu yang diinterpretasikan) dan Interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda). Tanda dalam pandangan Pierce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses semiosis tak terbatas (unlimited semiosis), yaitu proses penciptaan rangkaian interpretant yang tanpa akhir. Apabila ketiga elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Gambaran hubungan antara Sign, Object, dan Interpretant ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4

Hubungan Ketiga Elemen Pierce pada Ilustrasi Liputan Khas Majalah Femina

Dalam menganalisis hubungan antara tanda dan acuannya dengan metode semiotik dari Charles Sanders Pierce, maka berdasarkan objeknya, tanda-tanda pada ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotic, yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol karena itulah selanjutnya Peneliti akan menginterpretasikan makna dari ilustrasi ini berdasarkan unsur-unsur tersebut:

1. Ikon

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek acuan yang bersifat kemiripan (Sobur, 2001:41). Ikon adalah tanda yang menunjukkan kemiripan dengan objeknya, dengan kata lain ikon merupakan representasi langsung dari suatu objek karena memiliki sifat-sifat serupa dengan apa yang dimaksudkan, yang menjadi ikon

pada ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina ini adalah foto rokok warna putih dan kuning pudar pada bagian filternya dan sedang menyala, foto asbak warna putih, foto asap rokok yang mengepul dan membentuk sesosok makhluk pencabut nyawa membawa senjata yaitu tongkat panjang yang ujungnya terdapat pisau berbentuk sabit dengan posisi kepulan condong ke arah kanan dan berwarna putih.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensinya langsung dengan objeknya atau secara ilmiah mengacu pada kenyataan atau tanda sebagai bukti. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Dengan kata lain indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Pada korpus ini ditunjukkan dengan adanya kata rokok yang memiliki indeks yaitu asap. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara ‘rokok’ dengan ‘asap’. Masing-masing kata tersebut memiliki ciri utama secara individual. Ciri tersebut antara lain berbeda dan tidak dapat saling menggantikan. Ciri pada rokok berbeda dengan asap, karena merupakan perwakilan dari objek yang dirujuknya.

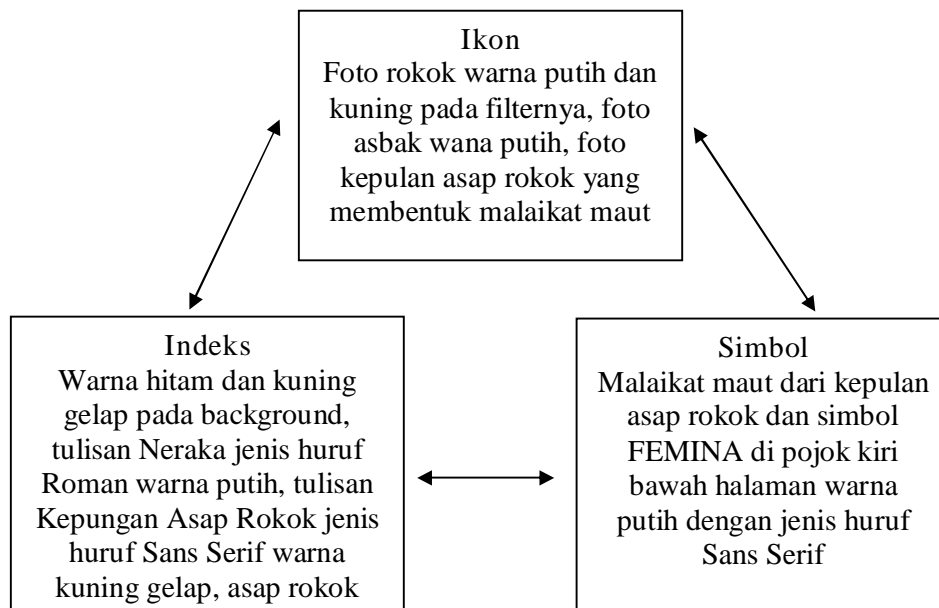
Indeks lainnya dalam ilustrasi ini adalah segala tulisan yang ada dalam ilustrasi tersebut yaitu tulisan “NERAKA” warna putih dan

tulisan “KEPUNGAN ASAP ROKOK” warna kuning pudar, serta warna hitam dan kuning gelap pada background.

3. Simbol

Sebuah simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Sebuah simbol dikomunikasikan hanya karena manusia sepakat bahwa simbol itu menunjukkan sesuatu, kata-kata umumnya, adalah simbol. Adapun yang menjadi simbol pada ilustrasi yaitu kepulan asap rokok yang menyerupai malaikat maut (malaikat pencabut nyawa) berwarna putih. Simbol FEMINA di pojok kiri bawah, tepat di kanan angka 38 yaitu nomor halaman, dicetak dengan huruf Sans Serif, menunjukkan identitas dari majalah wanita selaku penerbit.

Berikut gambaran dari tipologi tanda milik Pierce:



Gambar 5

Tipologi Tanda Pierce pada Ilustrasi di Liputan Khas Majalah Femina

4.4. Analisis Ilustrasi di Halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011

Berdasarkan tiga kategori tanda dari Charles Sanders Pierce yang dibedakan atas ikon, indeks, dan simbol, maka selanjutnya peneliti akan mengupas dan menganalisis corpus penelitian ini berdasarkan tanda tersebut, mulai dari makna yang eksplisit, yaitu makna berdasarkan apa yang tampak (denotatif), serta makna yang mendalam yang berkaitan dengan pemahaman ideologi dan kultural (konotatif). Berikut pemaknaan terhadap ilustrasi di halaman liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011:

4.4.1. Ikon

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, foto atau potret. Dalam ilustrasi di halaman liputan khas majalah Femina adalah sebagai berikut:

1. Foto rokok warna putih dan kuning pada ujung filternya

Rokok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gulungan tembakau kira-kira sebesar jari kelingking yang dibungkus dengan daun nipah atau kertas. Dalam gambar ilustrasi rokok dibungkus dari kertas berwarna putih dan kuning pada filternya. Warna putih dalam kertas rokok memiliki makna kedewasaan, ini karena kebanyakan konsumen rokok adalah mereka yang sudah dewasa. Biasanya dalam bungkus rokok bagian luar tertulis tidak untuk diperjualkan kepada orang yang belum dewasa. Artinya rokok sebaiknya tidak dijual kepada anak-anak apalagi untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

Mengingat adanya ribuan zat kimia berbahaya yang terkandung dalam sebatang rokok seperti nitrosamine dan polycyclic aromatic hydrocarbon pada tembakau.

Tembakau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: (1) tumbuhan berdaun lebar, daunnya diracik halus dan dikeringkan untuk bahan rokok, cerutu, dan sebagainya; *Nicotiana Tabacum*; (2) racikan daun tembakau yang sudah kering unruk rokok, sugi, dan sebagainya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tembakau>).

Zat yang terkandung dalam rokok sebenarnya tidak lazim digunakan untuk tubuh manusia. Di dalam rokok, terdapat zat-zat kimia untuk membuat obat pel, racun tikus, kapur barus, pewangi pakaian yang berbentuk padat, pupuk urea, hingga bahan campuran untuk membuat batu baterai yang tentu saja akan membahayakan kesehatan manusia. (www.bahayarokok.com). Sedangkan warna kuning pada filter rokok memiliki makna penemuan yaitu merujuk pada filter itu sendiri sebagai temuan mutakhir. Filter adalah alat untuk menyaring (saringan), jadi filter pada rokok berguna untuk menyaring zat-zat yang terkandung dalam rokok sehingga zat-zat tersebut tidak akan langsung masuk semuanya ke paru-paru si perokok aktif.

2. Foto asbak warna putih

Foto asbak dalam gambar berada di bagian kiri bawah, terletak di atas angka 38 dan tulisan FEMINA. Asbak dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk meletakkan putung rokok yang telah

ber-abu. Sedangkan warna putih pada asbak bermakna kematian. Ini karena warna putih pada asbak identik dengan kain putih (kafan). Sedangkan kain kafan identik dengan orang mati, sehingga warna asbak dalam gambar sesuai dengan maknanya yaitu merujuk kepada korban yang tidak bersalah dan harus menanggung risiko penyakit mematikan. Korban di sini adalah perokok pasif. Foto asbak dalam ilustrasi adalah ikon karena memiliki kemiripan ciri-ciri dari objek sebenarnya yaitu asbak.

3. Foto kepulan asap rokok yang menyerupai malaikat maut

Asap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran. Sedangkan rokok dalam KBBI berarti gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). (<http://kamusbahasaindonesia.org/asap/rokok>). Berdasarkan definisi tersebut, maka asap rokok adalah uap yang ditimbulkan dari pembakaran tembakau yang digulung kertas.

Dalam gambar pada ilustrasi di halaman liputan khas tersebut asap rokok mengepul dan membentuk sosok makhluk yang lazim disebut malaikat pencabut nyawa. Warna yang ditampilkan oleh asap rokok tersebut adalah warna putih yang bermakna kematian. Makna denotative dari gambar malaikat pencabut nyawa adalah malaikat yang bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk. Sedangkan makna konotatif-nya adalah berbagai penyakit berbahaya yang disebabkan

oleh asap rokok, yang dapat menyebabkan kematian, terutama bagi para perokok pasif (passive smoker).

Selain kanker paru-paru, penyakit yang disebabkan oleh asap rokok adalah kanker saluran pernapasan, peradangan paru-paru (pneumonia), kanker rahim, kanker saluran kencing, kanker mulut, juga dapat menyebabkan serangan jantung, dan lain-lain. (www.bahayarokok.com).

Potret kepulan asap rokok yang menyerupai malaikat maut adalah ikon dari malaikat pencabut nyawa. Berwarna putih memiliki makna kematian. Dalam gambar ilustrasi tersebut, malaikat maut memegang senjata yaitu tongkat berujung pisau berbentuk sabit. Dengan posisi tubuh menghadap ke kanan. Arah kanan berarti selanjutnya, yaitu kehidupan selanjutnya atau kematian. Ia seolah bersiap mencari jiwa-jiwa untuk dibawa kepada alam maut.

4.4.2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat. Selanjutnya tanda yang terdapat pada corpus penelitian ini ditunjukkan dengan adanya:

1. Tulisan Neraka Kepungan Asap Rokok yang juga menjadi judul dari ilustrasi ini

Menurut Artini Kusmiati, dalam menentukan judul, dipilih kutipan atau frasa yang bersifat menantang yang didukung foto atau ilustrasi yang serasi, sehingga mampu menimbulkan kesan atau imej yang kuat tentang apa yang diungkapkan (Kusmiati, 1999:89).

Tulisan tersebut terletak di antara objek yaitu bagian tengah, dan sedikit ke bawah (di atas asbak warna putih). Menurut Pierce salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri, kitalah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Kemudian peneliti akan menginterpretasi kata tersebut berdasarkan pengertian secara konvensional tentang arti kata dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: kata Neraka berwarna putih melambangkan kematian, kata neraka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan kesengsaraan (makna denotatif), sedangkan makna konotatif dari kata neraka adalah keadaan yaitu penyakit parah (kanker paru-paru, pneumonia, serangan jantung, infeksi saluran pernapasan, dan lain-lain) yang disebabkan oleh asap rokok. Kata neraka dicetak dengan jenis huruf Roman yang memiliki ciri sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya, memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya, kesan yang ditimbulkan adalah klasik dan feminine. Kata neraka dalam ilustrasi ini merujuk kepada penyakit berbahaya yang dapat dialami oleh perokok pasif yang kebanyakan dari mereka adalah wanita dan anak-anak sebagai korbannya.

Sedangkan tulisan Kepungan Asap Rokok berwarna kuning gelap/kusam memiliki makna bahaya/peringatan, ketakutan. Tulisan

tersebut dicetak dengan jenis huruf Sans Serif dengan cirri huruf tidak memiliki kaki/sirip/serif pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama, kesan yang ditampilkan adalah modern, kontemporer dan efisien. Kata kepungan dalam KBBI adalah hal (perbuatan/tindakan-jamak) mengepung. Jadi interpretasi dari kata Kepungan Asap Rokok adalah ketakutan yang akan dialami oleh para perokok pasif terhadap bahaya uap-uap yang dihasilkan dari pembakaran kertas berisi tembakau yang memiliki ribuan zat kimia berbahaya. Uap-uap ini bagaikan kepungan dari berbagai penyakit berbahaya yang akan mereka tanggung dari perokok aktif. Ketakutan perokok pasif akan risiko yang ditimbulkan oleh bermacam-macam penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan mematikan.

Tulisan Neraka Kepungan Asap Rokok merupakan indeks dari munculnya berbagai penyakit berbahaya seperti pneumonia, serangan jantung, infeksi pernapasan hingga kanker paru-paru, yang disebabkan asap rokok bagi perokok pasif. Tidak hanya itu saja, asap rokok dapat berakibat fatal bagi perokok pasif karena mereka akan menanggung kesakitan akibat penyakit berbahaya yang ditimbulkan asap rokok yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian. Tulisan Neraka Kepungan Asap Rokok merupakan perwakilan dari objek yang dirujuknya.

2. Warna hitam dan kuning gelap/pudar pada background

Warna hitam dan kuning gelap/pudar menjadi background dalam ilustrasi tersebut. Hitam mempunyai makna kematian, misteri.

Sedangkan warna kuning gelap diasosiasikan dengan bahaya/peringatan, kesakitan, kematian. Jika warna hitam dan kuning gelap adalah sebagai background ilustrasi, maka makna warna tersebut adalah peringatan tentang bahaya asap rokok yang dapat menimbulkan penyakit berbahaya hingga dapat menyebabkan kematian bagi perokok pasif.

3. Asap rokok warna putih

Asap dan rokok adalah sebagai indeks, adanya rokok yang terbakar menunjukkan adanya asap yang mengepul. Asap dalam ilustrasi tersebut sebagai akibat dari adanya rokok yang menyala. Asap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran.

Sedangkan rokok dalam KBBI berarti gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas). (<http://kamusbahasaIndonesia.org/asap/rokok>). Berdasarkan definisi tersebut, maka asap rokok adalah uap yang ditimbulkan dari pembakaran tembakau yang digulung kertas.

Warna putih dari asap tersebut memiliki makna kematian. Ini karena asap rokok adalah racun yang apabila dihirup oleh perokok pasif akan berakibat fatal. Perokok pasif akan menanggung penyakit berbahaya yang disebabkan oleh asap rokok dari hasil pembakaran tembakau yang digulung kertas.

4.4.3. Simbol

Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda, bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi

perjanjian masyarakat (Sobur, 2004:42). Simbol dalam ilustrasi tersebut adalah asap yang menyerupai malaikat pencabut nyawa. Malaikat pencabut nyawa (malaikat maut) diakui keberadaannya oleh masyarakat di seluruh dunia adalah sebagai simbol kematian.

Malaikat menurut Etimologi Ibrani menyebutkan bahwa kata “malak” atau malaikat berasal dari Ibrani, mal’ak, yang juga berarti “Utusan”. Kata ini dalam TB diterjemahkan menjadi: malaikat utusan, suruhan, orang-orang suruhan, bentara, pesuruh, dan raja. Malaikat disebut sebagai “penjaga” (Daniel 4:13). Mereka disebut sebagai “tentara langit” (Ulangan 17:3) atau bala tentara “TUHAN” (Yosua 5:14). Malaikat Abaddon atau Apolion = Malaikat Jurang Maut. Di dalam Al Qur’an nama malaikat maut “Izrail” disebut Malak-al-Maut atau malaikat Maut.

Malaikat di dalam agama Kristen adalah sebagai berikut: istilah “Malaikat” dalam Alkitab (“Malakh”), mendapatkan artinya hanya ketika disebutkan bersama-sama dengan pengutusanya, yaitu Allah sendiri, seperti misalnya dalam “Malaikat TUHAN”, atau “Malaikat ALLAH” (Zakaria 12:8). Sebutan lainya yang juga digunakan adalah “anak-anak Allah” (Kejadian 6:4; Ayub 1:6).

Malaikat disebut sebagai “Penjaga” (Daniel 4:13). Mereka disebut sebagai “Tentara Langit” (kitab Ulangan 17:3) atau bala tentara “TUHAN” (Yosua 5:14). “Bala Tentara”, Zebaoth dalam gelar Yahweh, Zebaoth TUHAN dari bala tentara surgawi, mungkin dihubungkan dengan para malaikat. Namun, YHWH membedakan dirinya dari para malaikat, dan arena itu orang-orang Ibrani dilarang Musa menyembah “Bala Tentara Surga”.

Malaikat menurut Etimologi Arab = “malaikah” yaitu makhluk yang memiliki kekuatan-kekuatan yang patuh pada ketentuan dan perintah ALLAH. Menurut bahasa, kata “malaikat” merupakan kata jamak yang berasal dari Arab malak yang berarti kekuatan, yang berasal dari kata mashdar “al-alukah” yang berarti risalah atau misi, kemudian sang pembawa misi biasanya disebut dengan Ar-Rasul.

Malaikat dalam agama Islam adalah diciptakan oleh Allah terbuat dari cahaya (nur) berdasarkan salah satu hadist Muhammad, “Malaikat telah diciptakan dari cahaya”. Beberapa nama malaikat yang berhubungan dengan maut dan tugasnya:

1. tugas malaikat Izrail adalah mencabut nyawa seluruh makhluk
2. Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga
3. Malaikat Malik sebagai pemimpin Malaikat Zabaniyah dan penjaga neraka
4. Malaikat Zabaniyah adalah 19 malaikat penyiksa dalam neraka yang bengis dan kasar

Nama malaikat maut atau pencabut nyawa dikatakan Izrail, tidak ditemukan sumbernya baik dalam Al Quran maupun Hadist. Kemungkinan nama malaikat Izrail didapat dari sumber Israiliyat. Dalam Al Quran, dia hanya disebut Malak-al-Maut atau Malaikat Maut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/malaikat>).

Ciri-ciri malaikat adalah menyerupai wujud manusia, memakai jubah dan biasanya memiliki sayap serta membawa senjata. Penggambaran malaikat maut atau malaikat pencabut nyawa memiliki ciri selalu memakai jubah

hitam, membawa senjata seperti tongkat panjang yang pada ujungnya terdapat pisau panjang berbentuk L menyerupai sabit (www.google.co.id).

Berdasarkan pengertian tentang malaikat maut (malaikat pencabut nyawa) di atas, maka dalam ilustrasi kepulan asap rokok di halaman liputan khas majalah Femina edisi 26 Maret-1 April 2011, malaikat maut dari kepulan asap termasuk ke dalam simbol universal. Malaikat maut dari kepulan asap rokok dalam ilustrasi tersebut sebagai lambang penyakit berbahaya bagi perokok pasif akibat paparan racun atau residu asap rokok dari perokok aktif yang dapat menyebabkan kematian.

Malaikat pencabut nyawa memiliki makna denotative yaitu malaikat yang bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk. Sedangkan makna konotasi dari malaikat maut dari kepulan asap rokok pada ilustrasi yaitu penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan kematian seperti pneumonia, kanker paru-paru, infeksi saluran pernapasan, penyakit jantung, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh asap rokok dari perokok aktif.

Simbol FEMINA di pojok kiri bawah, tepat di kanan angka 38 yaitu nomor halaman, ditulis dengan huruf Sans Serif. Simbol tulisan FEMINA atau lambing dari femina selaku penerbit, sehingga apabila kita melihat tulisan tersebut, maka akan langsung mengenalinya sebagai symbol dari femina. Keberadaan simbol ini menandakan bahwa majalah ini diterbitkan oleh FEMINA, sekaligus sebagai media promosi dan corporate identity dari FEMINA GROUP.

4.5. Makna Keseluruhan Ilustrasi di halaman Liputan Khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 dalam Model Triangle of Meaning Pierce

Dari seluruh pemaknaan terhadap tanda-tanda yang telah diuraikan sebelumnya, akhirnya akan membentuk makna keseluruhan (collective interpretant) yang diperoleh melalui kerjasama tiga unsur utama yang bisa digunakan sebagai metode analisis, yaitu sign, object, interpretant.

Model segitiga makna ini mengupas bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan pada waktu berkomunikasi. Berdasarkan objeknya, tanda tersebut dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan symbol. Kategori-kategori tersebut tidaklah terpisah, melainkan saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Satu tanda bisa saja merupakan kumpulan dari berbagai tanda.

Dalam memaknai, pembaca dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kultural sikap bahkan emosinya. Terlebih lagi tanda dan lambing itu tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Sehingga situasi dan kondisi yang kita alami saat memaknai suatu tanda akan sangat mempengaruhi hasil penandaan kita sebagai pembaca.

Semiotika lebih suka memilih istilah “pembaca” (bahkan untuk foto sebuah lukisan) untuk “penerima” karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya; karena iru pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya.

Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan smosinya terhadap teks tersebut. (Fiske, 2004:61).

Seluruh tanda yang berupa gambar, warna, maupun tulisan pada ilustrasi di halaman liputan khas yang menjadi carpus dalam penelitian ini dihubungkan satu sama lainnya sehingga membentuk makna kolektif, dan makna yang tersirat dari ilustrasi pada rubik liputan khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 ini secara konotatif mempunyai makna yaitu mengkomunikasikan bahwa tidak merokok bukan berarti lepas dari cekikan maut. Sebaliknya, risiko kematian passive smoker (perokok pasif) jauh lebih tinggi dari si active smoker (perokok aktif). Ini diperkuat dengan tanda verbal berupa tulisan “Neraka Kepungan Asap Rokok” sebagai judul membuktikan asap rokok menyebabkan berbagai penyakit berbahaya mematikan bagi perokok pasif. Makna ilustrasi tersebut adalah kepulan asap rokok yang menyerupai malaikat pencabut nyawa adalah lambing kematian, dengan posisi tubuh ke arah kanan dengan membawa senjata tongkat panjang berujung pisau seperti sabit seolah sedang bersiap mencari jiwa-jiwa manusia (perokok pasif) untuk dibawa kepada alam maut. Posisi tubuh ke arah kanan memiliki makna selanjutnya yaitu masa depan atau kehidupan baru bagi jiwa-jiwa yang akan mati. Posisi tubuh gambar malaikat maut (malaikat pencabut nyawa) yang menghadap ke kanan memiliki makna kehidupan baru yaitu kematian yang akan ditanggung perokok pasif akibat penyakit berbahaya yang ditimbulkan dari asap rokok.

Tampilan ilustrasi di halaman liputan khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 merupakan media untuk menyampaikan suatu pesan

dimana dalam keseluruhan pesan visual dan didukung oleh pesan verbal dapat mempunyai suatu makna secara denotative yang berhubungan dengan fenomena sosial penyakit berbahaya seperti pneumonia, kanker paru-paru, infeksi saluran pernapasan, serangan jantung, dan lainnya yang diakibatkan oleh asap rokok. Paru-paru perokok pasif rentan terhadap infeksi berbagai bakteri, virus, jamur, atau parasit penyebab peradangan paru-paru. Sebab, saat berada di dekat perokok, seorang perokok pasif akan menghirup dari dua sumber racun dalam waktu bersamaan. Sumber utama (mainstream) adalah asap rokok yang dikepulkan perokok. Sumber kedua (sidestream) adalah hasil dari pembakaran kertas pembungkus rokok dan tembakau, dalam bentuk partikel halus berukuran 10 mikro meter atau kurang yang dapat menyebabkan iritasi dan kerusakan pada sel-sel saluran napas dan paru. Asap rokok menurunkan daya tahan saluran pernapasan. Semakin sering terpapar asap rokok, maka semakin gampang terkena infeksi. Penyakit berbahaya tersebut tentu saja menyengsarakan tubuh si perokok pasif, apalagi dapat menyebabkan kematian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ilustrasi di halaman liputan khas Majalah Femina Eeisi 26 Maret-1 April 2011 merupakan refleksi dari fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Dipilihnya tampilan ilustrasi demikian karena dianggap dapat mewakili keseluruhan dari isi yang terdapat di dalam majalah Femina. Dengan didukung gambar yang disertai judul yang membuat orang berfikir dan penasaran, tampilan ilustrasi diharapkan mampu menyampaikan pesan yang diinginkan komunikator dalam hal ini majalah Femina.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pemaknaan Ilustrasi di halaman liputan khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 berdasarkan kategori tanda Charles Sanders Pierce yang dibedakan atas ikon, indeks, dan symbol pada korpus penelitian ini maka peneliti memaknai visualisasi Ilustrasi di halaman liputan khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 secara umum mengkomunikasikan bahwa tidak merokok bukan berarti lepas dari cekikan maut. Sebaliknya, risiko kematian passive smoker (perokok pasif) jauh lebih tinggi dari si active smoker (perokok aktif). Ini diperkuat dengan tanda verbal berupa tulisan “Neraka Kepungan Asap Rokok” sebagai judul membuktikan asap rokok menyebabkan berbagai penyakit berbahaya mematikan bagi perokok pasif. Makna ilustrasi tersebut adalah kepulan asap rokok yang menyerupai malaikat pencabut nyawa adalah lambing kematian, dengan posisi tubuh ke arah kanan dengan membawa senjata tongkat panjang berujung pisau seperti sabit seolah sedang bersiap mencari jiwa-jiwa manusia (perokok pasif) untuk dibawa kepada alam maut. Posisi tubuh ke arah kanan memiliki makna selanjutnya yaitu masa depan atau kehidupan baru atau kematian bagi jiwa-jiwa yang akan mati.

Tampilan dengan gaya pada ilustrasi di halaman liputan khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 yang menjadi korpus penelitian ini dirancang sedemikian rupa, sehingga menimbulkan makna tertentu. Dalam

penelitian ini peneliti menginterpretasikan ilustrasi tersebut sebagai gambaran pesan bahwa asap rokok sangat berbahaya dan merugikan perokok pasif. Fenomena sosial tentang penyakit berbahaya seperti pneumonia, kanker paru-paru, infeksi saluran pernapasan, serangan jantung, dan lainnya yang diakibatkan oleh asap rokok. Paru-paru perokok pasif rentan terhadap infeksi berbagai bakteri, virus, jamur, atau parasit penyebab peradangan paru-paru. Sebab, saat berada di dekat perokok, seorang perokok pasif akan menghirup dari dua sumber racun dalam waktu bersamaan. Sumber utama (mainstream) adalah asap rokok yang dikepulkan perokok. Sumber kedua (sidestream) adalah hasil dari pembakaran kertas pembungkus rokok dan tembakau, dalam bentuk partikel halus berukuran 10 mikro meter atau kurang yang dapat menyebabkan iritasi dan kerusakan pada sel-sel saluran napas dan paru. Asap rokok menurunkan daya tahan saluran pernapasan. Semakin sering terpapar asap rokok, maka semakin gampang terkena infeksi. Penyakit berbahaya tersebut tentu saja menyengsarakan tubuh si perokok pasif, apalagi dapat menyebabkan kematian.

Kesimpulan dari Pemaknaan Keseluruhan Ilustrasi di halaman liputan khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 yang berjudul Neraka Kepungan Asap Rokok adalah para perokok pasif harus menanggung risiko seumur hidup mereka bahkan resiko kematian sekalipun. Dan resiko yang harus mereka tanggung adalah penyakit berbahaya seperti pneumonia, kanker paru-paru, infeksi saluran pernapasan, serangan jantung, dan sebagainya. Apabila mereka berada di dekat perokok aktif, maka asap rokok bagaikan berbagai penyakit yang mengepung mereka sampai mati.

5.2. Saran

Dari Ilustrasi liputan jurnalistik pada rubrik liputan khas Majalah Femina Edisi 26 Maret-1 April 2011 yang berjudul Neraka Kepungan Asap Rokok mengandung permasalahan penggambaran asap rokok yang mengepul dan membentuk sesosok malaikat pencabut nyawa dengan memegang tongkat panjang berujung pisau berbentuk sabit. Penggambaran malaikat maut (malaikat pencabut nyawa) tersebut memiliki makna yang ambigu dalam benak pembaca. Namun tidak demikian setelah adanya interpretasi dari peneliti bahwa itu adalah sebuah gambaran realitas tentang bermacam-macam penyakit berbahaya yang terdapat pada asap rokok.

Saran dari peneliti adalah agar setiap orang terutama ilustrator maupun masyarakat luas lebih berhati-hati dalam menggambarkan sesuatu hal. Mengingat karya desain komunikasi visual mempunyai tanda berbentuk verbal (bahasa) dan visual, serta merujuk bahwa penyajian visual teks karya desain komunikasi visual mengandung ikon terutama berfungsi dalam sistem-sistem nonkebahasaan untuk mendukung pesan kebahasaan, maka pendekatan semiotik komunikasi visual sebagai sebuah metode analisis tanda guna mengupas tuntas makna karya desain komunikasi visual layak diterapkan dan disikapi secara proaktif sesuai dengan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kusmiati, Artini, 1999, Teori Dasar Komunikasi Visual, Jakarta: Diambatan.
- Hamidi, 2007, Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, Lexy, 2002, Metode Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2005, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, Hipersemiotika – Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex, 2006, Semiotika Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sumbo, 2008, Semiotika Komunikasi Visual, Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John, 2006, Cultural and Communication Studies, Yogyakarta: Jalasutra.
- Mofit, 2004, Cara Mudah Menggambar, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex, 2004, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yoga, 2005, Berkreasi Membuat Logo dengan CorelDraw 12, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Jayalaksana, Naomi. 26 Maret, 2011. Neraka Kepungan Asap Rokok. femina, hlm.38-42

Non Buku

www.google.com

www.bahayarokok.com

www.femina.com

<http://kamusbahasaIndonesia.org/neraka> , diakses 10 Oktober 2011

www.maknakematian.com

<http://kamusbahasaIndonesia.org/asap-rokok> , diakses 10 Oktober 2011

www.bahasawarna.com

<http://id.wikipedia.org/wiki/malaikat> , diakses 18 November 2011

<http://id.wikipedia.org/wiki/liputan> , diakses 18 November 2011

<http://id.wikipedia.org/wiki/jurnalistik> , diakses 18 November 2011

<http://id.wikipedia.org/wiki/tembakau> , diakses 18 November 2011